

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2014-2017)**

SKRIPSI



Oleh :

EKA PRATIWI

NIM: 15540020

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2014-2017)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:
EKA PRATIWI
NIM: 15540020

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2014-2017)**

SKRIPSI

Oleh:

EKA PRATIWI
NIM: 15540020

Telah Disetujui, 21 Desember 2018
Dosen Pembimbing,



Esy Nur Aisyah, SE., MM
NIDT. 19860909 20160801 2 051

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19730109 199903 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2014-2017)**

SKRIPSI




Oleh:

EKA PRATIWI
NIM: 15540020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 06 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua Penguji
<u>Ahmad Sidi Pratomo, S.Ei., MA</u>
NIDT. 19840419 20160801 1 050 | : | () |
| 2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
<u>Esy Nur Aisyah, SE., MM</u>
NIDT. 19860909 20160801 2 051 | : | () |
| 3. Penguji Utama
<u>Eko Supravitno, SE., M.Si., Ph.D</u>
NIP. 19751109 199903 1 003 | : | () |

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Eko Supravitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19751109 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Pratiwi
NIM : 15540020
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah (S1)

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
INCOME SMOOTHING DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI PADA BANK UMUM
SYARIAH TAHUN 2014-2017)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Desember 2018

Hormat saya,



Eka Pratiwi

NIM : 15540020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini ku persembahkan untuk :

Orang Tuaku Tercinta:

Bapak Broto Prajitno dan Ibu Sri Sunarti
(Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi suksesanku)

Dosen-Dosenku:

(Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini, serta kesabaran dalam membimbingku)

Teman-Teman Angkatanku:

Perbankan Syariah (S1) Persahabatan Ketiga
(Terima kasih telah membantu dan berbagi suka duka denganku, semoga kita dapat bertemu di masa depan yang indah)

Teman-Teman Organisasiku:

Sharia Economics Students Community (SESCOM)
(Terima kasih telah membagi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga hingga aku bisa mencapai titik ini)

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(QS. al-Insyirah: 6)

الْغُرْمُ بِالْغُنْمِ

“Risiko itu menyertai manfaat”

فَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

“Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu
walau sesaat, ia kan menelan hinanya kebodohan sepanjang
hidupnya.” - Imam Syafi'i

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017)" dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Esy Nur Aisyah SE., MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang ikut andil dalam kelancaran penelitian ini.
6. Orang tua, adik, dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan secara moril maupun spirituil.
7. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah (S1) angkatan ketiga yang telah memberikan dukungan serta doa dalam menjalani setiap tahapan demi tahapan perkuliahan dan penyusunan penelitian ini.

8. Teman-teman Sharia Economics Student Community (SESCOM) yang senantiasa membagikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama berkuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Teman-teman ToT El-Dinar yang juga membagikan ilmu yang berharga sebagai pengalaman untuk diimplementasikan dalam dunia kerja.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang ikut membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin..*

Malang, 25 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.3.2.1 Manfaat Teoritis	10
1.3.2.2 Manfaat Praktis	10
1.4 Batasan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teoritis	21
2.2.1 Bank Syariah	21
2.2.2 Laporan Keuangan	23
2.2.3 Analisis Laporan Keuangan	27
2.2.4 Manajemen Laba	35
2.2.5 Agency Theory (Teori Keagenan).....	40
2.2.6 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	41
2.3 Kerangka Konseptual	47
2.4 Hipotesis	48
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	48
2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	49
2.4.3 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	49
2.4.4 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	50
2.4.5 <i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
3.2 Lokasi Penelitian.....	53

3.3	Populasi dan Sampel	53
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	54
3.5	Data dan Jenis Data	56
3.6	Teknik Pengumpulan Data	56
3.7	Definisi Operasional Variabel	57
3.7.1	Variabel Terikat (Dependen)	57
3.7.2	Variabel Bebas (Independen).....	58
3.7.3	Variabel Moderating.....	60
3.8	Analisis Data.....	63
3.8.1	Statistik Deskriptif.....	63
3.8.2	Statistik Inferensial.....	64
3.8.2.1	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	67
3.8.2.2	Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	68
3.8.2.3	Uji Efek Moderasi	69
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1	Hasil Penelitian	70
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	70
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif.....	71
4.1.3	Hasil Uji Model <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	75
4.1.3.1	Hasil Uji Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	75
4.1.3.2	Hasil Uji Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	79
4.1.3.3	Hasil Uji Efek Moderasi	81
4.1.3.4	Jenis Variabel Moderator.....	84
4.2	Pembahasan	85
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	85
4.2.2	Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	88
4.2.3	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap <i>Income Smoothing</i>	91
4.2.4	<i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	95
4.2.5	<i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	97
BAB V	PENUTUP	99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100
5.2.1	Bagi Perusahaan	100
5.2.2	Bagi Investor	100
5.2.1	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian	54
Tabel 3.2 Teknik Pengambilan Sampel	55
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	55
Tabel 3.4 Klasifikasi Peringkat GCG	62
Tabel 3.5 Klasifikasi Peringkat GCG Untuk Data Mentah.....	62
Tabel 3.6 Definisi Operasional Variabel	63
Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Syariah	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.3 <i>Outer Weight</i>	77
Tabel 4.4 <i>Outer Weight</i> Setelah Permodelan Ulang.....	79
Tabel 4.5 <i>Path Coefficients</i>	80
Tabel 4.6 <i>R Square</i>	81
Tabel 4.7 <i>Total Effect</i>	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Keuangan Syariah Indonesia	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 2.2 Hipotesis.....	52
Gambar 4.1 Hasil Output <i>Bookstrapping</i>	76
Gambar 4.2 Hasil Output <i>Bookstrapping</i> Setelah Permodelan Ulang.....	78
Gambar 4.3 Hasil Output <i>Bookstrapping</i> Setelah Uji Efek Moderasi.....	82



ABSTRAK

Eka Pratiwi. 2018, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017)”

Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Kata Kunci : Profitabilitas, Solvabilitas, GCG, *Income Smoothing*

Laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh investor karena memuat informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Namun, laporan keuangan sering kali dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, terutama dalam pelaporan laba. Tindakan manipulasi tersebut disebut dengan manajemen laba dengan strategi yang paling sering digunakan yaitu *income smoothing* (perataan laba). Hal ini tentu bertolakbelakang dengan prinsip syariah yang selama ini dijalankan oleh Bank Umum Syariah. *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai suatu sistem pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meminimalisir tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *income smoothing* dengan menganalisis kinerja keuangannya (profitabilitas dan solvabilitas). Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan alat analisis *Partial Least Square (PLS)*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. GCG mampu memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *income smoothing*, namun GCG tidak mampu memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *income smoothing*.

ABSTRACT

Eka Pratiwi. 2018, *THESIS*. Title: “*The Influence of Profitability and Solvability Against Income Smoothing With Good Corporate Governance As Moderating Variable (Study At Sharia Commercial Bank On Years 2014-2017)*”

Advisor : Esy Nur Aisyah, SE., MM

Keywords : Profitability, Solvability, GCG, Income Smoothing

Financial report is important thing for investor to know because they contain the information about financial condition of a company. But, financial report is often manipulated for the certain purpose, especially in earnings reporting. The ast of manipulation is called earnings management with a strategy is often used is income smoothing. That is contradictory with Sharia principle that are implemented Sharia Commercial Bank. Good Corporate Governance (GCG) as a company management system is expected to minimize that action. The purpose of this research is to find out what factors influence income smoothing by analyzing their financial performance (profitability and solvability). From that background, this research was conducted with the title “The Influence of Profitability and Solvability Against Income Smoothing With Good Corporate Governance As Moderating Variable (Study At Sharia Commercial Bank On Years 2014-2017)”. This research uses quantitative descriptive approach with analytical tools Partial Least Square (PLS). Sample in this research is Sharia Commercial Bank financial report on year 2014-2017. The result of the research indicate that profitability and solvability has a significant positive effect on income smoothing, meanwhile GCG has a significant negative effect on income smoothing. GCG weaken the relation of profitability to income smoothing, but GCG can't moderate the relation of solvability to income smoothing.

مستخلص

آكا فراتويوي. 2018, البحث الجامعي. العنوان: "تأثير الربحية و الملاءة على *Income Smoothing* ب *Good Corporate Governance* كمتغير معتدل (البحث في مصرف الشريعة العام سنة 2014-2017)"

المشرفة : أيسي نور عائشة الماجستير

الكلمات الرئيسية : الربحية, الملاءة, *GCG, Income Smoothing*

البيان المالي هو شئ مهم ليعرفه المستثمر لأنه يضمن المعلومات عن أحوال أموال الشركة. و لكن هناك كثير من التلاعب في البيان المالي لقصد معين, و لا سيما في بيان الربح. ذلك عمل التلاعب ذُكر بإدارة الربح بالإستراتيجية الأكثر إستخدامها هي *Income Smoothing* (تسطيح الربح). تلك المسئلة تختلف بمبدئ الشريعة الذي يديره مصرف الشريعة العام. *Good Corporate Governance* كمنظمة تدبير الشركة تُرجى أن تقلل ذلك العمل. هذا البحث يهدف ليعرف العوامل المؤثرة على *Income Smoothing* بتحليل إجراء المالي أي النقدي (ربحيته و ملاءته). من تلك خلفية البحث فعنوان هذا البحث هو " تأثير الربحية و الملاءة على *Income Smoothing* ب *Good Corporate Governance* كمتغير معتدل (البحث في مصرف الشريعة العام سنة 2014-2017)". هذا البحث يستعمل مقارنة الكمي الوصفي بأدات تحليل *Partial Least Square (PLS)*. العينة في هذا البحث هي البيانات المالية في مصرف الشريعة العام سنة 2014-2017. نتيجة البحث تدلّ بأن الربحية و الملاءة يؤثران تأثيرا هاما إيجابيا على *income smoothing*, و أما *GCG* يؤثر تأثيرا هاما سلبيا على *income smoothing*, و لكن *GCG* لا يستطيع أن يعتدل علاقة الملاءة و *income smoothing*.

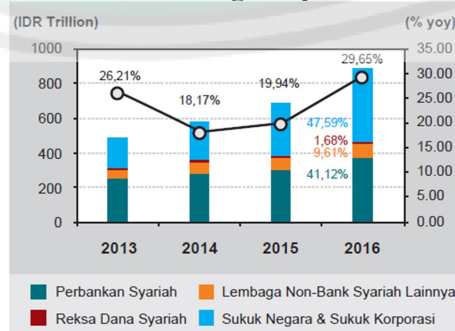
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perbankan syariah beberapa tahun terakhir ini cukup pesat. Selama 26 tahun sejak bank syariah pertama kali beroperasi, jumlah perbankan syariah di Indonesia tercatat sebanyak 202 unit, terdiri dari 13 Bank Umum Syariah, 168 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, dan 21 Unit Usaha Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Sejak pertama kali bank syariah didirikan pada tahun 1991, yaitu Bank Muamalat, sektor perbankan syariah terus meningkat akibat kekebalannya dalam menghadapi krisis moneter pada tahun tersebut.

Terbentuknya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) pada tahun 2016 menunjukkan besarnya dukungan pemerintah terhadap ekonomi syariah yang diharapkan menjadi pilar bagi pertumbuhan keuangan syariah. Adanya regulasi dari pemerintah secara tidak langsung dapat meningkatkan potensi pertumbuhan perbankan syariah hingga saat ini. Otoritas Jasa Keuangan mencatatkan perbankan syariah peningkatan pertumbuhan sampai periode 2016.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Keuangan Syariah Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai 2016, perbankan syariah selalu mengalami pertumbuhan meskipun tidak terlalu signifikan. Hingga Desember 2016, industri perbankan syariah mencapai 41,12% dengan nilai sebesar Rp365,65 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai bentuk dukungan pemerintah juga menyebabkan pertumbuhan sektor perbankan syariah menjadi lebih pesat. Selama kurang dari dua tahun (2009-2010), tercatat sebanyak 6 Bank Umum Syariah telah berdiri sehingga total Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 11 unit pada tahun 2011.

Semakin bertumbuhnya bank syariah, menjadikan risiko dan tanggung jawab sosial terhadap nasabah semakin meningkat pula. Dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap perbankan syariah. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem dalam mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Effendi, 2009:1). *Good Corporate Governance* dibentuk untuk meningkatkan kinerja perbankan dan melindungi kepentingan *stakeholder*. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 pasal 2 tertulis bahwa Bank Umum diwajibkan untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, hal tersebut dimaksudkan untuk menghadapi risiko yang akan dihadapi dalam sektor perbankan.

Salah satu prinsip *Good Corporate Governance* adalah prinsip akuntabilitas. Prinsip ini berdasar pada sistem *internal checks and balances*, mencakup audit

yang sehat berdasar pada keseimbangan kewenangan antar manajer, pemegang saham, komisaris dan auditor. Agar prinsip tersebut dapat terwujud, perusahaan harus menyusun laporan keuangan dengan waktu dan cara yang tepat. Selain itu, prinsip transparansi juga merupakan prinsip utama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Prinsip lain dalam *Good Corporate Governance* yaitu prinsip transparansi. Prinsip transparansi merupakan prinsip keterbukaan dalam melaksanakan pengungkapan informasi materil yang relevan tentang perusahaan dan pengambilan keputusan. Prinsip transparansi dapat diwujudkan dengan mengembangkan sistem akuntansi yang berdasarkan standar akuntansi yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas (Sulistyanto, 2014:139).

Namun, prinsip *Good Corporate Governance* tidak selalu terwujud sebagaimana mestinya. Beberapa permasalahan seperti ketidakjujuran dalam pelaporan laporan keuangan, terutama dalam melaporkan laba perusahaan menjadi salah satu masalah yang sering kali terjadi. Tindakan ketidakjujuran dalam melaporkan laba disebut manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam mengintervensi informasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* (Sulistyanto, 2014:6). Salah satu strategi dalam manajemen laba yang sering digunakan adalah *income smoothing* (perataan laba) yang didefinisikan sebagai tindakan meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi (Wild, dkk., 2005:120).

Tindakan manajemen laba dilakukan dengan berbagai macam alasan sesuai dengan tujuan perusahaan. Wild, dkk. (2005) mengungkapkan ada berbagai

motivasi mengapa praktik manajemen laba dilakukan, antara lain untuk menaikkan harga saham perusahaan, karena insentif perjanjian yang dilakukan oleh manajer perusahaan, atau insentif lain seperti untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah dan untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Motivasi pasar modal sering menjadi alasan dalam melakukan tindakan tersebut karena erat kaitannya dengan laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada calon investor. *Income smoothing* dilakukan untuk menurunkan biaya modal dan menurunkan persepsi pasar akan risiko. Sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di dalam pasar modal.

Income smoothing tidak hanya diterapkan oleh perusahaan terbuka yang menjual saham saja, namun sektor perbankan juga dapat melakukan tindakan tersebut, baik bank konvensional maupun perbankan yang berbasis syariah. Faradila dan Cahyati (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat sebelas bank syariah yang menerapkan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Penelitian tersebut menunjukkan fakta bahwa praktik manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang tidak berbasis syariah, namun perusahaan yang berbasis syariah pun menerapkan praktik tersebut.

Bank syariah merupakan bank yang berprinsip pada nilai-nilai syariah dalam menjalankan bisnisnya. Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 282 memerintahkan untuk menuliskan transaksi dalam bermuamalah dengan benar. Terdapat tiga prinsip dalam surat tersebut, yaitu prinsip keadilan, prinsip pertanggungjawaban, dan prinsip kebenaran (Muhammad, 2013:7). Dalam hal ini,

tentunya praktik *income smoothing* bertolak belakang dengan prinsip syariah yang menjadi pondasi dari perbankan syariah. Terlepas dari itu, terdapat pihak yang menilai bahwa tindakan *income smoothing* merupakan hal yang lumrah dilakukan. Tindakan tersebut dianggap bukan merupakan suatu kecurangan karena dilakukan manajer perusahaan dengan menggunakan prosedur dan metode akuntansi yang dapat diterima secara umum (Wild, dkk., 2005:121).

Tindakan *income smoothing* masih menjadi kontroversi antara praktisi dan akademisi yang mempertanyakan apakah tindakan tersebut merupakan bentuk kecurangan atau tidak (Sulistyanto, 2014:5). Dibalik kontroversi tersebut, Dewan Syariah Nasional mengeluarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 87/DSN-MUI/XII/2012 tentang Metode Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*) Dana Pihak Ketiga. Fatwa tersebut dibuat untuk mengantisipasi terjadinya risiko penarikan dan pengalihan dana nasabah karena tingkat imbalan yang tidak wajar dan tidak kompetitif. Lembaga Keuangan Syariah diperbolehkan untuk melakukan tindakan *income smoothing* dengan metode perataan pendapatan dengan membentuk cadangan penyesuaian ataupun tanpa membentuk cadangan penyesuaian keuntungan (Dewan Syariah Nasional, 2012). Dewan Syariah Nasional memperbolehkan praktik *income smoothing* pada Lembaga Keuangan Syariah dalam menghadapi risiko penarikan dana oleh nasabah. Namun belum dapat diketahui secara pasti tujuan dan alasan perbankan syariah melakukan praktik *income smoothing*, apakah untuk menghadapi risiko atau untuk tujuan lain.

Income smoothing (perataan laba) tercipta karena adanya laba. Setiap perusahaan pasti memiliki laba yang berfluktuasi tiap tahunnya karena pendapatan dan beban yang didapatkan tidak selalu sama dari tahun ke tahun. Tentunya hal itu menyebabkan laba semakin berfluktuasi. Karena keadaan itulah perusahaan melakukan *income smoothing*. Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2004:42). Rasio profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian pada periode tertentu. Profitabilitas juga dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Ketika profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka dianggap manajemen telah bekerja secara efektif, begitupun sebaliknya. Belkaoui (2007) dalam Jamaluddin dan Amanah (2015) menyatakan apabila manajemen belum bekerja secara efektif, maka timbul kemungkinan untuk melakukan stabilitas laba atau meningkatkan laba agar manajemen dianggap berhasil. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi perilaku *income smoothing*.

Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan variabel profitabilitas untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap *income smoothing*. Dalam penelitian Arini (2017), profitabilitas dikatakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan keuntungan yang tinggi pula. Sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Penelitian Puspitasari dan Putra (2018), Vivian (2015), dan Silviana (2012) juga menunjukkan hasil yang sama, yakni profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian

Prabayanti dan Yasa (2011). Menurut Assih, dkk. (2007) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi, manajemen dapat dengan mudah mengatur atau memajemen labanya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Shella (2015), Saragih (2017), Riawati (2017), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Gandasari dan Herawaty (2015), dan Jamaluddin dan Amanah (2015).

Selain profitabilitas, solvabilitas juga diindikasikan dapat mempengaruhi perilaku *income smoothing* karena suatu perusahaan tidak lepas kaitannya dengan liabilitas atau kewajiban yang merupakan salah satu sumber dana untuk menjalankan bisnis. Tentunya setiap perusahaan mengharapkan pendanaan yang besar agar investasinya besar pula. Dalam perbankan, investasi yang disalurkan melalui produk perbankan yaitu pembiayaan. Mekanisme pembiayaan dalam perbankan syariah berkaitan dengan asetnya. Aset dalam bank syariah didanai oleh modal sendiri, kewajiban dan utang, serta oleh rekening bagi hasil. Apabila pembiayaan yang disalurkan cukup besar, keuntungan yang didapatkan juga akan bertambah besar. Namun, seiring dengan itu, risiko yang dimiliki pun besar pula (Syahfandi, 2012).

Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2004:40). Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi utang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar utang akan meningkatkan risiko yang dihadapi kreditur. Hal ini menyebabkan kreditur mengharapkan keuntungan yang tinggi dan menyebabkan kreditur takut untuk memberikan pendanaannya karena risiko

yang tinggi (Sartono, 2001). Ini dijadikan alasan manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* untuk memenuhi kepentingan kreditur yang meminta keuntungan yang tinggi (Juniarti dan Carolina, 2005). Sehingga apabila tindakan tersebut dilakukan, maka perusahaan dianggap oleh kreditur memiliki risiko yang rendah dan mampu membayar kewajibannya.

Dari pemaparan di atas, solvabilitas diindikasikan dapat mempengaruhi *income smoothing* karena berbagai macam hal, seperti untuk memenuhi kepentingan kreditur yang menginginkan keuntungan tinggi serta untuk meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Hasil penelitian Arini (2017) menunjukkan bahwa *leverage* atau solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba agar kinerjanya dipandang baik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Naftalia dan Marsono (2013), Zuhriya dan Wahidahwati (2015). Namun, dalam penelitian Vivian (2015) dan Almadara (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun penelitian yang tidak sejalan antara lain penelitian Silviana (2012), Juniarta dan Sujana (2015), Gandasari dan Herawaty (2015), Saragih (2017) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap

manajemen laba (*income smoothing*) pada Bank Umum Syariah. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating (Studi pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah.

2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Syariah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dan pengembangan teori dari penelitian sebelumnya dalam bidang ekonomi dan akuntansi, khususnya pada teori manajemen laba (*income smoothing*). Diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbaikan dalam melaporkan laporan keuangan dalam suatu perusahaan, khususnya pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengetahui Bank Umum Syariah yang melakukan tindakan manajemen laba (*income smoothing*). Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kreditur dalam memilih perusahaan yang akan ditanamkan dana dengan mempertimbangkan kondisi keuangan dan laporan keuangan terutama pada pelaporan laba.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu lebih difokuskan pada variabel profitabilitas, solvabilitas, dan *income smoothing* yang merupakan salah satu strategi dalam manajemen laba yang sering digunakan, serta *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi dengan Bank Umum Syariah dalam kurun waktu 2014-2017 sebagai objek penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel/ Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>				
1.	M.S Kurniawan; Sri Wahjuni Latifah; Siti Zubaidah (2012), Pengaruh Return On Asset, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba	<i>ROA</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , dan Perataan Laba	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ROA</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. • Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2.	Jamaluddin dan Lailatul Amanah (2015), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i>	<i>DER</i> , <i>NPM</i> , <i>ROA</i> , ukuran perusahaan, dan <i>income smoothing</i> .	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>NPM</i>, <i>ROA</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>. • <i>DER</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>.
3.	Assy Shella (2015), Pengaruh <i>NPF</i> , <i>FDR</i> , Profitabilitas dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia	<i>NPF</i> , <i>FDR</i> , Profitabilitas (<i>NOM</i>), jumlah pembiayaan, dan perataan laba.	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (<i>NOM</i>) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba • <i>NPF</i>, <i>FDR</i>, dan jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>				
4.	Ratnaningrum (2016), Pengaruh Profitabilitas dan Pajak Penghasilan terhadap Tingkatan Perataan Penghasilan	Profitabilitas, Pajak Penghasilan, dan Perataan Penghasilan.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan penghasilan. • Pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan.
Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>				
5.	Silviana (2012), Analisis Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan, <i>ROI</i> , <i>NPM</i> , <i>Financial Leverage</i> , <i>DER</i> , dan perataan laba	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas, <i>NPM</i>, <i>Financial Leverage</i>, dan <i>DER</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
6.	Vivian (2015), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia)	<i>DAR</i> , <i>ROE</i> , <i>NPM</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Income Smoothing</i> .	Regresi Logistik (<i>Path</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ROE</i> dan <i>NPM</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. • <i>DAR</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. • Secara simultan, <i>ROE</i>, <i>DER</i>, dan <i>NPM</i> berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. • Ukuran perusahaan memperkuat hubungan <i>ROE</i> dan <i>DER</i> terhadap <i>income smoothing</i>, namun memperlemah hubungan <i>NPM</i> terhadap <i>income smoothing</i>.

Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>				
7.	Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015) Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI	Ukuran perusahaan, <i>ROA</i> , <i>DER</i> , <i>NPM</i> , <i>OPM</i> , Risiko Saham, <i>PBV</i> , dan perataan laba.	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ROA</i> dan <i>DER</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. • Ukuran perusahaan, <i>OPM</i>, <i>NPM</i>, risiko saham dan <i>PBV</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
8.	Mona Yulia (2013), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Nilai Saham, Perataan Laba.	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. • Financial leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba. • Nilai saham berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>				
9.	Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa (2011), Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor, dan Perataan Laba.	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba. • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. • Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

10.	Fitria Tyas Silviani (2014) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ukuran perusahaan, <i>DPR</i> , <i>Financial Leverage</i> , dan Perataan Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba. • Ukuran perusahaan dan <i>DPR</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.
Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>				
11.	Alwan Sri Kustono dan Jehan Masagung Lasado (2015), Pengaruh Risiko Terhadap Kecenderungan Praktik Perataan Penghasilan Pada Bank Umum Syariah	Risiko (<i>Debt to Equity</i>) dan perataan laba.	Regresi	Risiko (<i>Debt to Equity</i>) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perataan penghasilan.
12.	I Wayan Agus Juniarta dan I Ketut Sujana (2015), Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Pada <i>Income Smoothing</i> Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Financial Leverage</i> , <i>GCG</i> , dan <i>Income Smoothing</i>	Kualitatif Asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. • <i>GCG</i> diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan <i>financial leverage</i> dan <i>income smoothing</i> • <i>GCG</i> yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan <i>financial leverage</i> pada <i>income smoothing</i>.

GCG berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>				
13.	Eva Rosa Dewi S dan M. Khoiruddin (2016), Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII Islamic Index Tahun 2012-2013	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
GCG berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>				
14.	Hanifah (2015), Model Pengaruh Good Corporate Governance dan Mekanisme Informasi Asimetrik dalam Meminimalkan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam LQ 45 dan Terdaftar di BEI	<i>Good Corporate Governance</i> , Mekanisme Informasi Asimetris, dan Manajemen Penghasilan.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • GCG yang diproksi oleh direktur independen dan komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. • Informasi asimetris tidak berpengaruh pada manajemen laba. • GCG dan pengaruh informasi asimetris dapat meminimalkan manajemen laba.
GCG tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>				
15.	Ananda Nurfajar (2013), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Bank yang Terdaftar di BEI	Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kualitas Auditor, dan Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

GCG dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>income smoothing</i>				
16.	Novia Dewi Arini (2017), Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi	Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Riil.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil. • Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. • Komisaris independen mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil. • Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap manajemen laba riil.
GCG tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>income smoothing</i>				
17.	Besli Triboy Saragih (2017), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Asimetri Informasi, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, GCG, dan Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. • GCG diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

GCG dapat memoderasi hubungan solvabilitas dan <i>income smoothing</i>				
18.	Veliandina Chivan Naftalia dan Marsono (2013), Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Leverage</i> , <i>GCG</i> , dan Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. • <i>GCG</i> diproksikan dengan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara <i>leverage</i> terhadap manajemen laba. • <i>GCG</i> diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen, tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
19.	Hafidza Ulfa Almadara (2017), Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	<i>Leverage</i> , <i>GCG</i> , dan Manajemen Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. • <i>GCG</i> diproksikan dengan dewan komisaris independen dan kualitas auditor memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
GCG tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas dan <i>income smoothing</i>				
20.	Imas Gandasari dan Vinola Herawaty (2015), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan <i>GCG</i>	<i>ROA</i> , <i>NPM</i> , <i>Financial Leverage</i> , <i>DPR</i> , Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Perataan Laba.	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ROA</i>, <i>NPM</i>, <i>financial leverage</i>, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. • <i>DPR</i> berpengaruh negatif terhadap

	Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)			<p>perataan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>GCG</i> tidak dapat memoderasi hubungan <i>ROA</i>, <i>NPM</i>, <i>financial leverage</i>, dan umur perusahaan terhadap perataan laba. • <i>GCG</i> memperlemah hubungan antara <i>DPR</i> dan perataan laba.
Internasional				
21.	Chi-Yih Yang, Boon Leing Tan, dan Xiaoming Ding (2012), Tata Kelola Perusahaan dan Perataan Laba di Cina	Tata Kelola Perusahaan dan Perataan Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan dengan direktur yang lebih independen lebih cenderung terlibat dalam perataan laba. • Mekanisme tata kelola seperti dewan direksi, dewan pengawas, komite audit, auditor eksternal, dan partisipasi pemegang saham tidak efektif dalam mengurangi perataan laba.
22.	Moh. Benny Alexandri (2014), Penghasilan Pendapatan: Faktor Dampak, Bukti di Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Perataan Laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh pada perataan laba.
23.	Mohamed Chakib Kolsi dan Rihab Grassa (2015), Apakah Mekanisme Corporate Governance Mempengaruhi Manajemen Laba? Bukti Lebih Lanjut Dari Bank Syariah	Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba.	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi akuntansi dan auditing untuk keanggotaan Lembaga Keuangan Islam berdampak positif manajemen laba. • Dewan direksi independen berhubungan negatif dengan mengelola manajemen laba.

	GCC.			<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan pemegang saham blok berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Rapat komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. • Kepemilikan institusional dan ukuran bank tidak berpengaruh pada manajemen laba.
24.	Omar Al Farooque dan Nooraisah Katmon (2015), Menjelajahi Dampak Tata Kelola Perusahaan Internal pada Hubungan Antara Pengungkapan Kualitas dan Manajemen Laba di Inggris Perusahaan Terdaftar	Tata Kelola Perusahaan Internal dan Manajemen Laba	Two Stage Least Square (2SLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan negatif signifikan antara manajemen laba dan kualitas pengungkapan untuk semua proksi dalam menahan manajemen laba. • Tata kelola perusahaan sebagian besar tidak signifikan dengan manajemen laba.
25.	Ijeoma Juliana (2018), Tata Kelola Perusahaan dan Perataan Laba pada Bank Uang Simpanan Nigeria.	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (CEO dualitas, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan dan komite audit), dan perataan laba.	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Bank dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperlancar pendapatan. • Ukuran dewan tidak efektif dalam memantau perataan laba. • <i>GCG</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan perataan laba.

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Bank Syariah

Praktik perbankan sudah pernah dilakukan pada zaman Rasulullah dan sahabatnya. Praktik dasar perbankan seperti meminjamkan uang untuk keperluan konsumtif maupun produktif, menerima titipan harta, dan pengiriman uang yang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW (Karim, 2007:18). Selanjutnya praktik perbankan mulai dijalankan di beberapa negara di Eropa. Namun, dalam transaksinya menggunakan instrumen bunga yang merupakan kategori riba dalam pandangan fiqih. Bangsa-bangsa Eropa melakukan penjajahan di seluruh penjuru dunia hingga negara Muslim jatuh ke penjajahan Eropa yang mengakibatkan perekonomian Islam runtuh kemudian digantikan dengan ekonomi bangsa Eropa. Hal ini terus berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat dilihat bahwa institusi perbankan yang berbasis bunga di negara Muslim saat ini merupakan warisan dari bangsa Eropa (Karim, 2007:22).

Akhirnya beberapa negara Islam mendirikan lembaga keuangan non ribawi sebagai alternatif dalam menghadapi maraknya bank berbasis bunga. Bank non ribawi pertama didirikan di Malaysia pada tahun 1940, namun bank tersebut masih kurang sukses. Selanjutnya pada tahun 1963, Mesir mendirikan bank syariah yang modern dan cukup sukses, yaitu *Mit Ghamr Local Saving Bank* (Karim, 2007:23). Kesuksesan *Mit Ghamr* menjadikan inspirasi bagi negara Muslim lainnya yang ingin mendirikan bank berprinsip syariah secara modern, salah satunya Indonesia.

Pada tahun 1992, di Indonesia telah beroperasi bank syariah pertama, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga perbankan yang kebal terhadap krisis ekonomi yang sedang melanda pada tahun 1997-1998. Hal itu memicu berdirinya bank syariah dan bank konvensional untuk membuka cabang syariah. Hingga pada tahun 2005, prospek perbankan syariah diperkirakan Bank Indonesia cukup baik. Sektor perbankan syariah diprediksi akan mengalami peningkatan pertumbuhan yang cukup baik. Perbankan syariah semakin banyak didirikan karena adanya larangan tentang transaksi yang dilarang dalam Islam yang masih gencar digalakkan di Indonesia. Bank syariah diharapkan menjadi suatu jalan untuk tetap menjalankan sistem perbankan tanpa melanggar aturan yang dilarang dalam Islam.

Menurut UU No. 21 tahun 2008, perbankan syariah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kegiatan usaha, kelembagaan, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank syariah sendiri diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasar pada prinsip syariah. Adapun menurut jenisnya, bank syariah terbagi menjadi dua, yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perbedaan antara keduanya adalah Bank Umum Syariah memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak. Selanjutnya, Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja dari Bank Umum Konvensional yang memiliki fungsi sebagai unit yang menjalankan kegiatan usahanya berdasar pada prinsip syariah.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (akuntansi) merupakan seni pencatatan, penggolongan dari peristiwa yang bersifat keuangan dengan penyajian yang tepat dan ditunjukkan dalam uang, serta menimbulkan berbagai penafsiran (Munawir, 2000:5). Laporan keuangan merupakan laporan yang didalamnya memuat informasi mengenai kondisi keuangan periode tertentu dalam suatu perusahaan (Kasmir, 2010:7). Berdasarkan pengertian tersebut maka laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu alat yang berisi berbagai informasi yang telah dialami selama periode tertentu yang digunakan untuk menafsirkan kondisi ekonomi suatu perusahaan.

Laporan keuangan diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti supplier, investor, kreditor, bahkan pemerintah sekalipun. Selain itu, laporan keuangan juga berguna bagi perusahaan untuk memprediksi dan menyusun rencana keuangan di periode mendatang, hal tersebut tentunya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

Dalam sisi syariah, Allah memerintahkan untuk melakukan pencatatan dengan benar atas segala transaksi selama bermuamalah. Perintah tersebut tertulis dalam Surat al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ

وَلْيُمْلِلِ لِذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ؕ...

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah

mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...” (QS. Al-Baqarah: 282).

Terdapat tiga prinsip dalam surat tersebut, yaitu prinsip keadilan, prinsip pertanggungjawaban (*accountability*), dan prinsip kebenaran (Muhammad, 2013:7). Dalam konteks akuntansi, prinsip keadilan berarti setiap transaksi yang dilakukan harus tercatat dengan benar. Selanjutnya, prinsip pertanggungjawaban dalam implikasi akuntansi dan bisnis adalah setiap individu yang terlibat dalam bisnis harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang diamanatkan oleh pihak terkait dalam bentuk laporan keuangan. Prinsip kebenaran tidak dapat lepas dari keadilan. Dalam implikasi akuntansi, kebenaran dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi. Islam memandang bahwa kedudukan orang yang jujur atau melakukan kebenaran adalah dekat dengan Allah dan berada pada tingkatan kedua setelah derajat pada nabi. Allah berfirman dalam Surat al-Nisaa’ ayat 69, yaitu:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. al-Nisaa’: 69).

Islam sangat memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang yang jujur.

Namun, masih banyak orang atau lembaga yang melakukan ketidakjujuran demi mendapatkan keuntungan. Hal tersebut disebabkan karena yang menjadi ukuran keberhasilan adalah keuntungan yang tampak dan terlihat hasilnya tanpa memperlihatkan keuntungan jangka panjangnya. Menurut Al-Mishri (2008) dalam

FORDEBI & ADESY (2016:226), terdapat nilai-nilai kejujuran yang diterapkan dalam bermuamalah, yaitu kejujuran berniat, kejujuran lahiriah, dan kejujuran batiniah. Ketiga nilai kejujuran tersebut merupakan kesatuan yang membentuk kemaslahatan untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Sehingga dengan pembuatan laporan keuangan yang baik akan berdampak pada kemaslahatan bersama.

Secara umum, macam-macam laporan keuangan adalah sebagai berikut (Wild, dkk., 2005:24):

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang berisi total aset, modal, dan kewajiban yang dibuat dalam suatu periode. Secara sederhana, persamaan dalam neraca adalah (aset = kewajiban + modal). Wild, dkk. (2005:24) mengungkapkan persamaan akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis, yaitu: Total investasi = Total pendanaan; Total investasi = Pendanaan pemilik + Pendanaan kreditor. Aktivitas operasi dapat mempengaruhi aktivitas bisnis tersebut. Apabila perusahaan berada dalam titik untung, maka tingkat investasi dan pendanaan akan meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila perusahaan rugi, maka investasi dan pendanaan akan menurun.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan untuk mengetahui jumlah biaya yang digunakan dan jumlah pendapatan yang didapat dalam suatu periode atau suatu siklus operasi. Sehingga diketahui apakah suatu perusahaan tersebut untung atau rugi. Informasi yang terdapat pada laporan laba rugi adalah beban dan pendapatan.

Selisih dari kedua hal tersebut akan didapatkan laba yang menunjukkan perusahaan tersebut mengalami rugi atau untung.

Laba memiliki beberapa indikator profitabilitas, seperti laba operasi, laba kotor, laba sebelum pajak, dan laba dari operasi berjalan. Laba kotor didapatkan dari selisih dari harga pokok penjualan dan penjualan. Laba kotor menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya produksinya. Namun, indikator tersebut tidak dapat digunakan pada perusahaan jasa, karena biaya produksinya hanya sebagian kecil dari biaya total. Laba operasi merupakan selisih antara beban operasi dan penjualan. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi sebelum dikurangi pajak penghasilan. Laba dari operasi berjalan adalah laba dari operasi yang sedang berjalan setelah dikurangi pajak.

Laba (pendapatan) menggunakan dasar akrual. Dalam akuntansi konvensional, dasar akrual yaitu beban diakui saat kewajiban membayar telah terjadi, begitupun dengan pendapatan, pendapatan diakui perusahaan saat menjual barang, tidak saat diterimanya kas. Namun, berbeda dengan akuntansi syariah, dasar akrual hanya digunakan dalam pencatatan beban, sedangkan pencatatan pendapatan menggunakan dasar kas (*cash basis*). Hal tersebut dilakukan pada pencatatan pendapatan karena pendapatan tersebut belum benar-benar diterima. Sedangkan beban tetap ditulis secara akrual karena beban tersebut sudah memiliki manfaat sehingga harus diakui meskipun kewajibannya belum dibayar.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat informasi tentang jumlah modal yang dimiliki. Laporan ini memuat modal awal, tambahan investasi

dari pemilik, perolehan rugi atau laba yang didapatkan dari jumlah laba bersih pada laporan laba rugi, pengambilan pribadi, serta modal akhir. Laporan perubahan modal juga menunjukkan sebab berubahnya modal dan perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memuat informasi mengenai arus kas keluar dan arus kas masuk. Arus kas keluar yaitu beban-beban yang telah dikeluarkan, sedangkan arus kas masuk yaitu pendapatan maupun pinjaman dari pihak lain. Laporan arus kas melaporkan arus kas dalam aktivitas pendanaan, investasi, dan operasi dalam periode tertentu. Laporan arus kas merupakan laporan yang penting dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang telah disajikan. Tujuan dibuatnya laporan ini adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami data yang telah disajikan dengan jelas. Laporan ini memuat berbagai penjelasan tentang laporan keuangan.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disusun dengan prosedur akuntansi, data yang relevan, dan penilaian yang tepat akan memperlihatkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya (Kasmir, 2010:66). Laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui informasi tentang posisi keuangan, data keuangan tersebut akan dianalisa untuk mendukung keputusan yang akan diambil oleh perusahaan (Munawir, 2000:31). Sehingga analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai

suatu kegiatan untuk menafsirkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk memperoleh keputusan yang akan diambil oleh suatu perusahaan.

Ada banyak teknik untuk menganalisis laporan keuangan. Wild, dkk. (2005:30) memaparkan ada lima alat untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas secara berurutan dari satu periode ke periode selanjutnya. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tren atau kecenderungan. Perbandingan dari setiap periode akan menunjukkan arah dan kecepatan sebuah tren.

2. Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*

Analisis laporan keuangan *common-size* disebut dengan analisis vertikal karena total dari pos-pos dinyatakan sebagai 100 persen, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berukuran sama. Analisis *common-size* ini digunakan untuk memahami laporan keuangan internal. Analisis *common-size* menekankan dua faktor yaitu komposisi aktiva dan sumber pendanaan. Analisis *common-size* laporan laba rugi juga penting karena dalam laporan laba rugi terdapat akun penjualan yang mempengaruhi beban yang berguna untuk mengetahui berapa persen penjualan yang diwakili beban.

3. Analisis Rasio

Analisis ini merupakan analisis yang paling banyak digunakan. Analisis rasio dapat menjadi dasar perbandingan untuk mengetahui tren yang sulit dideteksi

dengan mempelajari komponen-komponen yang membentuk rasio. Dalam hal ini, faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio juga perlu dinilai, seperti dampak peristiwa ekonomi, kebijakan manajemen, faktor industri, dan metode akuntansi. J. Fred Weston menyebutkan ada berbagai bentuk rasio keuangan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain (Kasmir, 2010:106):

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini disebut dengan rasio modal kerja yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan membandingkan komponen di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran rasio ini maka dapat dilihat apakah perusahaan cukup efisien dalam mengelola aset yang dimiliki atau tidak.

c. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan sektor usaha. Hal yang dianalisis dalam rasio ini adalah pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan penjualan, deviden per saham, dan pendapatan per saham.

d. Rasio Penilaian

Rasio penilaian adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usaha di atas biaya investasi, seperti rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku dan rasio harga saham terhadap pendapatan.

e. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk melihat sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang (Kasmir, 2008:151). Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2004:40). Jadi, rasio solvabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan mengukur aktiva yang dibiayai oleh kewajiban tersebut. Rasio solvabilitas disebut juga rasio utang atau rasio *leverage*.

Tingginya tingkat rasio solvabilitas akan menyebabkan perusahaan memiliki kesempatan mendapat laba yang besar, namun juga memiliki risiko kerugian yang besar pula. Sebaliknya, jika tingkat rasio solvabilitasnya rendah, maka risiko kerugian akan kecil ketika keadaan ekonomi melemah, dan berdampak juga pada rendahnya *return* pada saat tingkat perekonomian tinggi. Rasio solvabilitas ini tergantung dari besarnya hutang selain dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Adapun tujuan dari perhitungan rasio solvabilitas (Kasmir, 2008:153), antara lain:

- 1) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 2) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur.
- 3) Menilai berapa besarnya aktiva yang dibiayai oleh perusahaan.

4) Menilai berapa besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.

Ada beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menghitung solvabilitas. Penggunaan rasio tersebut disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Adapun rasio-rasio tersebut antara lain:

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya bahwa rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. DAR yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan utang terlalu tinggi. Artinya semakin sulit perusahaan untuk memperoleh pendanaan karena perusahaan dianggap tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Penggunaan utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko, selain itu penggunaan utang juga dapat meningkatkan profitabilitas pihak lain. Adapun rumus untuk menghitung DAR adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan rasio ini akan diketahui berapa modal sendiri yang dijamin untuk utang. Bagi kreditur, semakin besar rasio DER, maka semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Namun, bagi perusahaan, semakin besar rasio DER, maka akan semakin baik. Apabila rasio DER rendah, maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin tinggi, sehingga semakin besar batas

pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva. Adapun rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio TIE adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan laba sebelum bunga dan pajak (Hanafi, 2004:41). Semakin tinggi tingkat rasio TIE, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditur dan membayar bunga pinjaman, begitupun sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio TIE adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

d) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Rasio FCC digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar total beban tetap mencakup biaya bunga dan sewa. Tingkat rasio FCC yang tinggi menunjukkan situasi yang aman (berisiko rendah), meskipun profitabilitasnya lebih rendah. Adapun rumus untuk menghitung rasio FCC adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

f. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hanafi, 2004:42). Rasio ini juga dapat mengukur tingkat

efektivitas manajemen perusahaan. Pengukuran rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen dalam neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran rasio profitabilitas digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, apakah kinerjanya sudah efektif ataukah belum.

Adapun tujuan dari pengukuran rasio profitabilitas (Kasmir, 2008:198), antara lain :

- 1) mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 2) mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang;
- 3) menghitung laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu;
- 4) menilai besarnya laba dengan modal sendiri;

Ada berbagai jenis rasio profitabilitas, rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Adapun jenis-jenisnya, yaitu:

a) *Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan. Tingkat rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen, begitupun sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio *profit margin* yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini juga sering disebut dengan *Return Of Investment (ROI)*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan tingkat aset. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan

efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih berdasar pada modal. Rasio ini mengukur profitabilitas dari pihak pemegang saham. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. ROE dipengaruhi oleh tingkat utang (*leverage*) dan ROA. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

d) Laba Per Lembar Saham

Rasio ini disebut dengan rasio nilai buku. Rasio ini merupakan rasio untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham. Tingkat rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham terpenuhi, begitupun sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan dana dan sumber dana dalam suatu perusahaan. Analisis ini merupakan bagian dari analisis likuiditas dan digunakan dalam peramalan arus kas. Analisis arus kas

menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menggunakan dananya dan memperoleh pendanaan.

5. Penilaian

Penilaian merupakan hasil dari analisis laporan keuangan. Dasar dari penilaian adalah *present value* (nilai sekarang). Teori nilai sekarang menyatakan bahwa nilai efek atau utang sama dengan hasil yang diharapkan dari efek di masa yang akan datang, yang didiskontokan ke saat ini. Sehingga untuk menilai efek, dibutuhkan dua informasi, yaitu hasil yang diharapkan di masa depan dan tingkat diskonto.

2.2.4 Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Wild, dkk, (2005:120), manajemen laba adalah intervensi manajemen secara sengaja dalam menentukan laba untuk tujuan pribadi. Sedangkan menurut Sulistyanto (2014:6), manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi informasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi suatu perusahaan. Jadi, manajemen laba adalah praktik untuk mengelola laba secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pihak-pihak yang ingin mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Manajemen laba dianggap sebagai suatu kecurangan karena tidak melaporkan laba yang sebenarnya. Namun, sebagian pihak menilai bahwa tindakan manajemen laba ini bukan merupakan suatu kecurangan karena tindakan tersebut dilakukan manajer perusahaan dengan menggunakan prosedur dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Manajemen laba masih menjadi

kontroversi atas boleh tidaknya melakukan tindakan tersebut. Tentu tindakan tersebut tidak sekedar dibuat tanpa alasan. Terdapat berbagai motivasi mengapa tindakan manajemen laba dilakukan (Wild, dkk, 2005:121), antara lain:

1. Insentif Perjanjian

Manajer mempunyai insentif untuk mengurangi atau meningkatkan laba berdasar tingkat laba yang belum diubah. Insentif yang dijanjikan memiliki batas bawah dan batas atas, hal ini berarti manajer tidak mendapatkan bonus apabila laba lebih tinggi dari batas atas dan lebih rendah dari batas bawah. Namun, jika laba berada di antara batas bawah dan batas atas, maka manajer mempunyai insentif untuk meningkatkan laba. Jika laba lebih rendah dari batas bawah atau lebih tinggi dari batas atas, maka manajer mempunyai insentif untuk menurunkan laba. Contohnya persyaratan utang yang berdasar pada laba. Pelanggaran syarat utang akan menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, sehingga untuk menghindari pelanggaran tersebut manajer cenderung melakukan manajemen laba.

2. Dampak Harga Saham

Manajemen laba dapat dilakukan untuk menaikkan harga saham dengan cara meningkatkan laba, hal itu dilakukan saat dilakukan merger, rencana penjualan saham, penawaran surat berharga atau melakukan opsi. Perataan laba juga dilakukan untuk menurunkan biaya modal dan menurunkan persepsi pasar akan risiko.

3. Insentif Lain

Ada berbagai alasan kenapa dilakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, antara lain untuk menghindari biaya penelitian dan politik yang

dilakukan pemerintah, untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Manajemen laba terbagi menjadi tiga strategi. Manajer dapat melakukan satu strategi atau kombinasi dari ketiga strategi manajemen laba dengan waktu yang berbeda dalam jangka panjang. Adapun strategi manajemen laba (Wild, dkk., 2005:120), antara lain:

a. *Increasing Income* (Meningkatkan Laba)

Strategi ini adalah meningkatkan laba untuk membuat perusahaan dipandang baik. Strategi ini melaporkan laba pada periode ini, tetapi memungkinkan juga meningkatkan laba selama beberapa periode. Perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi sepanjang periode yang cukup panjang. Perusahaan juga dapat meningkatkan laba untuk beberapa tahun kemudian membalik akrual sekaligus pada saat pembebanan.

b. *Big Bath* (Pengurangan Laba)

Strategi ini dilakukan dengan menghapus sebanyak mungkin pada suatu periode, biasanya dengan periode yang kinerjanya buruk atau peristiwa yang terjadi tidak biasa seperti merger, restrukturisasi, atau perubahan manajemen. Strategi ini biasanya dilakukan setelah meningkatkan laba pada periode sebelumnya.

c. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Strategi ini merupakan strategi yang paling umum dan sering digunakan perusahaan. Manajer akan menurunkan laba atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi. Strategi ini dilakukan dengan tidak melaporkan bagian laba

pada periode baik dengan membentuk cadangan, kemudian melaporkan laba saat periode buruk.

Beidlement (1973) dalam Hery (2012:56) mengartikan perataan laba sebagai upaya pengurangan fluktuasi laba dengan sengaja, sehingga laba yang akan dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan menurut Prasetyo, dkk. (2002), perataan laba didefinisikan sebagai usaha untuk memperbesar jumlah laba apabila laba aktual lebih kecil dan memperkecil jumlah laba apabila laba aktual lebih besar dari laba normal. Hal ini didukung oleh penelitian Silviana (2012). Perataan laba dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi jumlah laba supaya fluktuasinya laba yang dilakukan tidak terlalu besar.

Menurut teori *Efficiency Market Hypothesis*, laporan keuangan dapat mempengaruhi harga saham. Laba suatu perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif dari periode satu ke periode yang lain menunjukkan prestasi yang baik. Hal tersebut menyebabkan manajemen termotivasi untuk merubah laporan keuangan terutama dalam laporan laba rugi untuk tujuan pribadi, misalnya untuk mendapat bonus yang tinggi atau untuk mempertahankan jabatannya (Harahap, 2004:54).

Foster (1986) dalam Vivian (2015) mengungkapkan ada berbagai macam tujuan manajer kenapa tindakan perataan laba dilakukan, antara lain untuk memberikan pandangan bagi pihak eksternal bahwa potensi suatu perusahaan tersebut baik, hal itu akan berdampak pada citra perusahaan. Pihak eksternal tersebut akan menilai risiko dan kondisi perusahaan. Jika pihak eksternal banyak yang berinvestasi pada perusahaan tersebut, maka pihak manajemen akan

mendapatkan kompensasi atas kinerjanya dalam memperoleh kepercayaan pihak eksternal.

Menurut Dascher (1970) dalam Hery (2012:57), perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Real smoothing* yaitu tindakan meratakan laba melalui transaksi sesungguhnya melalui perubahan dengan cara sengaja atas kebijakan operasi. Sedangkan *artificial smoothing* yaitu tindakan meratakan laba secara sengaja dengan prosedur akuntansi. *Artificial smoothing* dilakukan dengan memindahkan pendapatan dan/atau biaya dari satu periode ke periode lain yang memerlukan pengurangan atau penambahan jumlah laba, sehingga fluktuasi laba terlihat rata tiap tahunnya.

Adapun teknik *income smoothing* yang diungkapkan Barnea (1976) dalam Hery (2012:57), antara lain:

- 1) Perataan dengan waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Manajer akan menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*).
- 2) Perataan dengan alokasi untuk beberapa periode. Manajer berwenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban periode tertentu.
- 3) Perataan dengan klasifikasi. Manajer berwenang untuk mengklasifikasikan pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

Tindakan manajemen laba ini tentunya sangat bertolakbelakang dengan prinsip syariah karena manajer berupaya untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder*. Padahal manajer telah diberi amanah oleh pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaannya.

Tindakan tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai amanah yang termaktub dalam Surat al-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ...

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*”

Surat tersebut memberikan makna bahwa seseorang yang telah diberi amanah haruslah menyampaikan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan dalam *income smoothing*, manajer berupaya untuk mengintervensi laporan keuangan karena hanya manajerlah yang memiliki akses penuh dalam menyusun dan mengetahui kondisi laporan keuangan yang sebenarnya.

2.2.5 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jamaluddin dan Amanah (2015), teori keagenan merupakan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Vivian (2015) menyebutkan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara pemilik yang menyewa manajer untuk melakukan jasa atas nama pemilik seperti pendelegasian pengambilan keputusan kepada manajer. Sedangkan Michelson et al (1995) dalam Vivian (2015) mendefinisikan keagenan adalah hubungan persetujuan dua pihak dimana pihak manajer setuju untuk bertindak atas nama pemilik. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan persetujuan antara manajer dan pemilik dimana manajer melakukan tindakan atas nama pemilik.

Salah satu masalah yang sering terjadi dari hubungan tersebut adalah konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, karena kedua pihak tersebut mempunyai tujuan masing-masing. Pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sama-sama ingin

memaksimalkan kemakmurannya dengan informasi yang dimiliki perusahaan (Jamaluddin dan Amanah, 2015). Pudyastuti (2009) menyatakan bahwa mekanisme pelaporan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan pemilik dan manajer, hal tersebut didukung oleh penelitian Syahfandi (2012). Menurut Sartono (2001), manajemen laba dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Dari penjelasan berbagai teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Manajemen laba diidentikkan sebagai suatu kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Alasan kenapa melakukan manajemen laba belum diketahui secara pasti, karena setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dan alasan tersendiri. Bagi investor atau kreditor, tindakan manajemen laba akan dihindari karena dianggap merugikan. Marpaung dan Latrini (2014) mengungkapkan bahwa terdapat cara untuk meminimalisir manajemen laba yaitu melalui mekanisme *Good Corporate Governance*. Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan dalam *Good Corporate Governance* terdapat jaminan akuntabilitas manajemen dan monitoring kinerja manajemen terhadap pemegang saham dengan berpegang pada peraturan yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian Juniarta dan Sujana (2015).

2.2.6 *Good Corporate Governance* (GCG)

Kutipan Tsuguoki Fujinuma dalam Turnbull Report (1999) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengelola risiko yang signifikan

untuk meraih tujuan bisnisnya melalui peningkatan nilai investasi pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dan pengamanan aset perusahaan. *World Bank* juga mendefinisikan GCG sebagai peraturan, kaidah, dan kumpulan hukum yang wajib dipenuhi yang bertujuan untuk mendorong kinerja perusahaan guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham ataupun masyarakat sekitar. Menurut Effendi (2009:1), GCG diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, maka disimpulkan bahwa GCG merupakan sistem yang mengendalikan perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnis, mengelola risiko dan meningkatkan nilai investasi bagi pemegang saham. Implementasi dari GCG dapat menarik minat investor domestik maupun investor asing. Sehingga implementasi GCG sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usaha dengan melakukan proyek ekspansi maupun investasi baru.

Adapun prinsip GCG dalam Pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tentang Perapan GCG pada BUMN, yaitu:

1. Transparansi (*transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang relevan tentang perusahaan. Transparansi merupakan pengungkapan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan, karena kepercayaan investor tergantung pada pengungkapan kinerja perusahaan secara akurat, adil, dan tepat waktu.

2. Pengungkapan (*disclosure*)

Pengungkapan merupakan penyajian informasi untuk pemangku kepentingan baik diminta ataupun tidak diminta, tentang hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

3. Kemandirian (*independence*)

Kemandirian adalah keadaan perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan atau tekanan dari pihak lain yang tidak sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundangan yang berlaku.

4. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan pelaksanaan, pertanggungjawaban manajemen, serta kejelasan fungsi sehingga perusahaan terkelola secara efektif dan ekonomis. Akuntabilitas berdasar pada sistem *internal checks and balances* yang meliputi audit yang sehat yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antar manajer, komisaris, pemegang saham, dan auditor.

5. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan yang berlaku serta prinsip korporasi yang sehat. Untuk membangun sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif, terdapat pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen.

Komite audit adalah pihak yang bertugas membantu komisaris dalam peningkatan efektivitas internal dan eksternal serta peningkatan kualitas laporan keuangan. Terdapat aspek-aspek penting dalam pengawasan yang dilakukan

komite audit untuk menciptakan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggungjawab, antara lain:

a. Penyusunan laporan keuangan.

Pihak yang bertanggungjawab atas penyusunan laporan keuangan adalah dewan komisaris dan manajer. Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan independen dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat telah memuat informasi mengenai hasil usaha, kondisi keuangan, dan komitmen jangka panjang.

b. Manajemen risiko dan pengendalian

Dewan komisaris dan manajer bertanggung jawab terhadap kontrol perusahaan dan manajemen risiko, sedangkan komite audit memberi pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol atas hal-hal yang berpotensi risiko, pemantauan terhadap pengawasan yang dilakukan audit internal, serta pemberdayaan sistem pengendalian internal.

c. *Corporate governance*

Dewan komisaris dan direksi memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*. Dewan direksi memiliki fungsi untuk mengurus perusahaan, sementara dewan komisaris berfungsi dalam melakukan pengawasan. Sedangkan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Effendi, 2009:9). Komisaris independen merupakan pihak yang bertanggungjawab untuk mendorong penerapan prinsip GCG melalui pemberdayaan dewan komisaris agar pengawasan

kepada manajer secara efektif dapat dilakukan serta untuk memberikan nilai tambah perusahaan.

Komite audit berperan dan bertanggungjawab atas: (1) pengawasan terhadap penerapan *corporate governance*; (2) memastikan bahwa manajer aktif dalam mensosialisasikan budaya *corporate governance*; (3) memahami persoalan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, baik finansial maupun non finansial; (4) memonitor bahwa *code of conduct* telah dilaksanakan secara konsekuen; (5) mewajibkan auditor internal dalam melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* secara tertulis; (6) memantau perusahaan dalam mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.

6. Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran merupakan kesetaraan dan keadilan dalam memenuhi hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Good Corporate Governance diwujudkan untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan upaya manajemen laba membudaya dalam perusahaan antara lain: pertama, transparansi, aturan dan standar akuntansi, serta auditing yang lemah; kedua, perusahaan yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dan kelompoknya; ketiga, sistem pengendalian yang belum optimal (Sulistyanto, 2014:154). Sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada dalam aturan, standar dan sistem.

Salah satu cara untuk menciptakan bisnis yang bersih dan bertanggung jawab yaitu dengan mewujudkan sistem pengendalian dan pengawasan yang baik. Sistem tersebut akan menjadi penghambat manajer dalam membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadinya, dan akan mendorong manajer untuk selalu mempertanggungjawabkan tindakannya. Atas pemikiran tersebut, maka diperlukan adanya pihak yang berperan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan manajer perusahaan demi mewujudkan pengelolaan perusahaan yang bersih dan bertanggung jawab. Untuk itu, dalam prinsip *Good Corporate Governance* keberadaan komisaris independen dan komite audit sebagai pengendali dan pengawas perusahaan sangat penting (Sulistyanto, 2014:155).

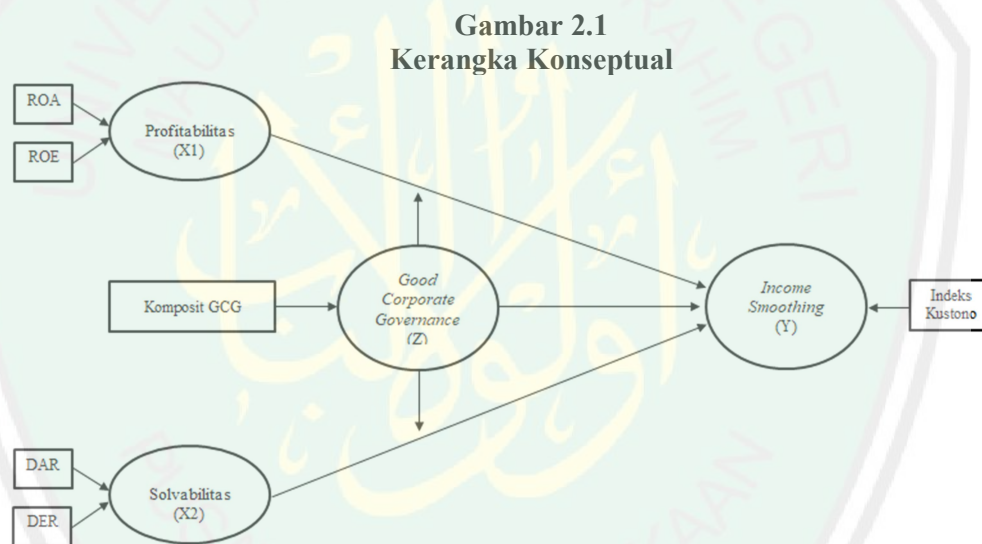
Adanya prinsip *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Secara empiris, penerapan *Good Corporate Governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley et al., 1996). Implementasi *Good Corporate Governance* juga dapat menghambat aktivitas manajemen laba (Chtourou et al., 2001). Carcello dan Neal (2000) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara independensi komite audit dengan berkurangnya penyimpangan laporan keuangan dan meningkatkan laporan keuangan.

Dari berbagai teori yang diungkapkan di atas, maka *Good Corporate Governance* dapat dijadikan sebagai variabel moderasi yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hal itu dikarenakan *Good Corporate Governance* dapat menjadi penghambat manajer dalam membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan

pribadinya, serta mendorong manajer untuk selalu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kepentingan pribadi tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti profitabilitas yang erat kaitannya dengan tindakan *income smoothing* serta solvabilitas yang merupakan salah satu unsur utama dalam pendanaan perusahaan, tak terkecuali perbankan syariah.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka disusunlah kerangka konseptual pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Gambar diolah peneliti, 2018

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *income smoothing* (perataan laba). Penelitian ini menggunakan analisis jalur (path) model moderating dengan menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderating.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah (Priadana dan Muis, 2009:90). Adapun hubungan antar variabel yang mendasari penentuan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Prabayanti dan Yasa, 2011). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hepworth (1953) bahwa tindakan manajer dalam melakukan perataan laba adalah ingin berbagi keuntungan psikologis dan ekonomi, salah satunya untuk mengurangi total pajak yang terutang. Ketika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajer akan semakin termotivasi untuk mengurangi laba agar pajak terutang menjadi berkurang (Hery, 2012:57).

Adapun hasil penelitian Jamaluddin dan Amanah (2015) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas yang stabil akan menguntungkan bagi manajemen dengan mengamankan jabatannya karena kinerja manajemen akan dipandang baik. Sedangkan penelitian Kurniawan, dkk. (2012) menyatakan bahwa tindakan perataan laba dilakukan karena untuk menarik investor, sehingga perusahaan akan sangat memperhatikan profitabilitasnya. Perusahaan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor karena laba yang dilaporkan tidak terlalu berfluktuatif (Zuhriya dan Wahidahwati,

2015). Sehingga diduga bahwa semakin besar tingkat profitabilitas, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Leverage timbul karena adanya kewajiban tetap yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba (Silviani, 2014). Hasil penelitian Naftalia dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan perataan laba semakin rendah karena semakin ketat pengawasan yang dilakukan kreditur. Ada juga hasil penelitian Vivian (2015) yang menyebutkan bahwa jika tingkat solvabilitas rendah, perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal.

Dari pernyataan di atas, maka diduga solvabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba atau semakin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk meratakan laba.

2.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Income Smoothing*

Secara empiris, penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan secara konsisten (Beasley et al., 1996). Hal ini juga diungkapkan oleh Chtourou et al. (2001) bahwa penerapan *Good Corporate Governance* dapat menghambat aktivitas manajemen laba.

Adapun hasil penelitian Hanifah (2015) yang menyatakan apabila komisaris independen dan komite audit melakukan pemantauan yang efektif dan objektif, maka perusahaan dapat meminimalkan manajemen laba. Dalam penelitian Marpaung dan Latrini (2014) diungkapkan bahwa terdapat cara untuk

meminimalisir manajemen laba yaitu melalui mekanisme *Good Corporate Governance*. Karena menurut Nasution dan Setiawan (2007), terdapat jaminan akuntabilitas manajemen dan monitoring kinerja manajemen terhadap pemegang saham dengan berpegang pada peraturan yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian Juniarta dan Sujana (2015). Dari berbagai pernyataan tersebut, maka diduga bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Hasil penelitian Arini (2017) menyatakan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba riil dengan pengaruh yang negatif, penelitian ini menyatakan bahwa pihak manajer tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manajemen laba karena kinerja perusahaan sudah sesuai target yang diharapkan. Selain itu, dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka manajer akan lebih berhati-hati untuk melaporkan laporan keuangannya.

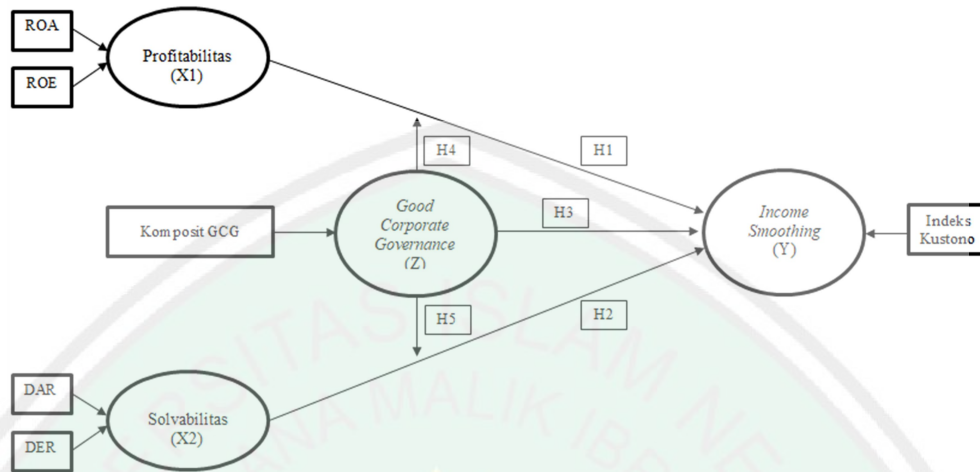
Ketika tingkat profitabilitas tinggi, perusahaan akan semakin termotivasi dalam memajemen labanya dengan tujuan untuk mengurangi biaya pajak. Namun, adanya komite audit akan menyebabkan manajer lebih berhati-hati sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang. Hal ini didukung oleh McMullen dan Randghun (1996) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kompetensi anggota komite audit dengan penurunan kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Dari pernyataan tersebut maka

diduga *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan hubungan yang negatif.

2.4.5 *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Hasil Penelitian Naftalia dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap manajemen laba. Peneliti tersebut menyatakan bahwa auditor laporan keuangan yang berkualitas dianggap lebih efektif dalam mengaudit laporan keuangan untuk mempertahankan kredibilitas. Becker, dkk. dalam Herawaty (2008) mengungkapkan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan klien dari auditor *Non Big 6* dalam melakukan manajemen laba lebih tinggi. Dari pernyataan tersebut maka diduga bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kualitas audit dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba dengan hubungan yang negatif.

Gambar 2.2
Hipotesis



Sumber: Gambar diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hubungan antar variabel di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

H2: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

H4: *Good Corporate Governance* memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *income smoothing*.

H5: *Good Corporate Governance* memperlemah hubungan solvabilitas terhadap *income smoothing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel berupa angka dan menganalisisnya dengan prosedur statistik (Priadana dan Muis, 2009:3). Pendekatan penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan mengumpulkan data untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan objek yang diteliti (Abdillah dan Hartono, 2015:11).

3.2 Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di website resmi Bank Umum Syariah yang akan dijadikan sampel penelitian. Data yang diambil adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah tahun 2014-2017 yang telah diaudit.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok elemen (kejadian, orang, atau gejala sesuatu) yang memiliki karakteristik tertentu (Priadana dan Muis, 2009:103). Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2.	PT. Bank Syariah Mandiri
3.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Syariah Bukopin
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
7.	PT. Bank Victoria Syariah
8.	PT. BCA Syariah
9.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
10.	PT. Bank BNI Syariah
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13.	PT. Bank Aceh Syariah

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Setelah populasi ditentukan, maka tahap selanjutnya adalah penentuan sampel. Sampel adalah bagian populasi yang telah ditentukan berdasarkan teknik dan karakteristik tertentu (Wijaya, 2013:27). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan tahunan secara lengkap dari tahun 2014-2017.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memahami informasi tertentu (Wijaya, 2013:28). Sampel-sampel yang dipilih adalah yang sesuai dengan kriteria, adapun kriterianya antara lain:

1. Bank Umum Syariah yang resmi terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah yang beroperasi lebih dari 5 tahun.

3. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut tahun 2014-2017.
4. Bank Umum Syariah yang laporan keuangan tahunannya telah diaudit secara berturut-turut tahun 2014-2017.

Tabel 3.2
Teknik Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	BUS
1.	Bank Umum Syariah yang resmi terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.	13
2.	Bank Umum Syariah yang beroperasi kurang dari 5 tahun.	(2)
3.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut tahun 2014-2017	(0)
4.	Bank Umum Syariah yang laporan keuangan tahunannya belum diaudit secara berturut-turut tahun 2014-2017.	(0)
Jumlah sampel penelitian		11

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Setelah dilakukan teknik pengambilan sampel untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria, maka didapatkan 11 Bank Umum Syariah yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun Bank Umum Syariah tersebut antara lain:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Operasi
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	1 Mei 1992
2.	PT. Bank Syariah Mandiri	1 November 1999
3.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia	25 Agustus 2004
4.	PT. Bank BRI Syariah	17 November 2008
5.	PT. Bank Syariah Bukopin	9 Desember 2008
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2 Desember 2009
7.	PT. Bank Victoria Syariah	1 April 2010
8.	PT. BCA Syariah	5 April 2010
9.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6 Mei 2010
10.	PT. Bank BNI Syariah	19 Juni 2010
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia	1 Oktober 2010

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Setelah pengambilan sampel dilakukan, maka dapat diketahui jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 44 sampel yang didapatkan dari banyaknya Bank Umum Syariah yang sesuai dengan kriteria. Bank Umum Syariah tersebut masing-masing diambil 4 laporan keuangan tahunannya pada tahun 2014-2017.

3.5 Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 yang telah diaudit dan dipublikasikan di website resmi Bank Umum Syariah terkait. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disimpan, diolah dan disajikan oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. (Abdillah dan Hartono, 2015:50). Data dalam penelitian ini antara lain rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, komposit *Good Corporate Governance*, serta komponen untuk menghitung praktik perataan laba.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengumpulkan 44 laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah tahun 2014-2017 dari website resmi Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel. Laporan keuangan tahunan yang telah dikumpulkan akan diambil data-data yang mendukung dalam pengukuran rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, komposit *Good Corporate Governance*, serta komponen untuk menghitung praktik perataan laba.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang nilainya bergantung pada variabel yang lain atau variabel bebas (Wijaya, 2013:13). Adapun variabel dependen dari penelitian ini adalah *income smoothing*. Variabel *income smoothing* ini dapat diukur dengan indeks *Eckel* (1981) yang telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu, seperti dalam penelitian Jamaluddin dan Amanah (2015), Shella (2015), Irodah (2017), dan Puspitasari dan Putra (2018).

Namun, indeks *Eckel* (1981) memiliki keterbatasan untuk mengukur *income smoothing*. Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa indeks *Eckel* kurang sensitif untuk menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan perataan laba atau tidak. Kustono (2011) juga mengungkapkan bahwa pengukuran dengan indeks *Eckel* tidak konsisten karena pada jumlah periode (n) yang berbeda akan menyebabkan nilai indeks yang berbeda pula, penelitian ini menyarankan untuk menggunakan indeks Kustono untuk mengukur *income smoothing*. Perataan laba tidak hanya dilakukan pada satu periode saja, manajemen akrual pada periode sebelumnya akan memberikan dampak pada laporan keuangan periode berikutnya (Kustono, 2011). Adapun formulasi indeks Kustono (2011) adalah sebagai berikut:

$$PPit = \frac{\frac{Lit - Lit - 1}{Lit - 1}}{\frac{Pit - Pit - 1}{Pit - 1}}$$

Dimana:

PP = indeks perataan penghasilan

L = laba

P = penjualan

i = perusahaan i

t = tahun ke t

Perusahaan yang diindikasikan melakukan *income smoothing* adalah yang dua rasio PP menghasilkan nilai indeks di bawah 0,5 secara berturut-turut selama tiga periode pelaporan keuangan. Nilai 0,5 menunjukkan kehati-hatian yang tinggi (Kustono, 2011).

3.7.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel yang nilainya tidak terpengaruh oleh variabel lain atau variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (Wijaya, 2013:13). Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hanafi, 2004:42). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua jenis rasio, yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

a. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat aset. Rasio ini disebut juga dengan *Return On Investment* (ROI). Semakin tinggi ROA, maka menunjukkan efektivitas pengelolaan aset semakin baik. Adapun formulasi ROA (Hanafi, 2004:42), yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasar pada modal saham. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* (penggunaan utang). Adapun formulasi ROE (Hanafi, 2004:42), yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disebut juga rasio *leverage*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Hanafi, 2004:40). Rasio ini memfokuskan pada kewajiban perusahaan. Ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk menghitung solvabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua rasio yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity* (DER).

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan berpatokan pada kewajiban untuk membiayai aset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban sebagai tambahan modal dengan menggunakan aset sebagai jaminan. Semakin tinggi DAR menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi dapat menimbulkan peningkatan profitabilitas pada pihak lain, di samping itu, utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko. Adapun formulasi DAR (Hanafi, 2004:40), yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan porsi antara ekuitas dan kewajiban yang digunakan untuk membiayai aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya bagian modal yang menjadi jaminan kewajiban lancar. Semakin rendah tingkat rasio DER, maka kondisi perusahaan dikatakan semakin baik karena kewajiban lebih kecil daripada ekuitasnya. Formulasi rasio DAR (Kasmir, 2008:158), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.7.3 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Wijaya, 2013:13). Terdapat empat macam variabel moderator menurut Sharma, dkk. (1981) dalam Ghozali (2013:124), antara lain:

- a. *Intervening, exogen, prediktor, antesedent*: variabel moderator (Z) berhubungan dengan kriteria (Y) dan/atau prediktor (X), tetapi tidak berinteraksi dengan prediktor (X).
- b. Moderator (*Homologizer*): variabel moderator (Z) tidak berhubungan dengan kriteria (Y) dan prediktor (X), serta tidak berinteraksi dengan prediktor (X).
- c. Moderator (*Quasi Moderator*): variabel moderator (Z) berhubungan dengan kriteria (Y) dan/atau prediktor (X), serta berinteraksi dengan prediktor (X), atau dapat dikatakan moderator (Z) selain berfungsi sebagai independen, juga berinteraksi dengan prediktor (X) lainnya.
- d. Moderator (*Pure Moderator*): variabel moderator (Z) tidak berhubungan dengan kriteria (Y) dan prediktor (X), tetapi berinteraksi dengan prediktor (X). Moderator (Z) tidak berfungsi sebagai independen.

Good Corporate Governance merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mengelola risiko guna memenuhi tujuan bisnis melalui peningkatan nilai investasi pemegang saham dan aset perusahaan (Effendi, 2009:1). Bank Indonesia telah mewajibkan pelaksanaan GCG pada Bank Umum yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 pasal 2 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Sehubungan dengan itu, dikeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP untuk mengatur ketentuan pelaksanaan GCG. Dalam Surat Edaran tersebut tertulis perintah untuk melakukan *self assessment* secara berkala terhadap penerapan GCG yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan upaya perbaikan GCG. *Self assessment* tersebut akan

menghasilkan nilai komposit sebagai peringkat pelaksanaan GCG dalam Bank Umum. Adapun klasifikasi peringkat tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Peringkat GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Bank Indonesia, 2007

Dalam penelitian ini dilakukan pembalikan nilai komposit untuk dimasukkan dalam data mentah, hal ini dilakukan agar tidak merubah arah hasil penelitian. Namun, hal ini tidak mengubah makna predikat nilai komposit, perlakuan ini hanya dilakukan dalam data mentah ketika akan menganalisis data. Dari 44 sampel penelitian, didapatkan nilai komposit GCG setiap Bank Umum Syariah berada dalam kisaran angka 1 sampai 3 saja. Sehingga klasifikasi peringkat GCG yang akan dimasukkan di data mentah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Peringkat GCG Untuk Data Mentah

Nilai Komposit	Nilai Komposit dalam Data Mentah	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	3	Sangat Baik
$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	2	Baik
$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	1	Cukup Baik

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Dari penjelasan keempat variabel di atas, maka didapatkan definisi operasional variabel yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator/Alat Ukur	Sumber
Variabel Independen (X)	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	(Hanafi, 2004:42)
		$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$	(Hanafi, 2004:42)
	Solvabilitas	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	(Hanafi, 2004:42)
		$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Kasmir, 2008:158)
Variabel Moderating (Z)	<i>Good Corporate Governance</i>	Komposit GCG	(Bank Indonesia, 2007)
Variabel Dependen (Y)	<i>Income Smoothing</i>	Indeks Kustono = $\frac{\frac{Lit - Lit - 1}{Lit - 1}}{\frac{Pit - Pit - 1}{Pit - 1}}$	(Kustono, 2011)

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk menafsirkan data dengan cara menyusun data. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah ilmu statistik yang mempelajari pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data penelitian. Data ringkasan tersebut disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Wijaya, 2013:37). Penelitian ini akan menyajikan data-data yang dibutuhkan, yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, *Good Corporate Governance*, dan perataan laba. Data-data tersebut yang didapatkan dari sampel yang akan diteliti yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2014-2017.

3.8.2 Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik analisis data untuk menentukan seberapa jauh kesamaan antara hasil yang diperoleh dari sampel dengan hasil yang akan diperoleh dari keseluruhan populasi (Abdillah dan Hartono, 2015:91). Statistik inferensial digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel bagi populasi. Jadi, diharapkan hasil penelitian statistik inferensial ini dapat mewakili populasi yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik statistika *Partial Least Square* (PLS). Analisis PLS adalah teknik statistik multivariat dengan membandingkan antara variabel independen berganda dan variabel dependen berganda (Abdillah dan Hartono, 2015:161). PLS merupakan bagian dari *Structure Equation Modeling* (SEM) berbasis varian. Wright (1921); Haavelmo (1943); Simon (1953) menyatakan SEM merupakan suatu model statistik untuk mengestimasi dan menguji hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis jalur dan analisis faktor (Abdillah dan Hartono, 2015:140).

Dalam model SEM dikenal variabel manifes dan variabel laten. Variabel laten disebut juga variabel konstruk, yaitu variabel yang tidak terobservasi yang diukur dengan menggunakan indikator-indikator. Sedangkan variabel manifes merupakan variabel yang mengukur variabel laten (Wijaya, 2013:101). Ada 2 jenis SEM, yaitu berbasis varian maupun kovarian. SEM berbasis varian adalah indikator-indikator dalam satu variabel laten tidak mengorelasi indikator antar variabel lain. Sedangkan SEM berbasis kovarian adalah indikator bebas untuk berkorelasi dengan indikator dan variabel laten lain (Abdillah dan Hartono, 2015:143).

Model penelitian dalam penelitian ini termasuk SEM berbasis varian karena indikator-indikatornya tidak berkorelasi dengan indikator maupun variabel laten yang lain. SEM berbasis varian yang paling banyak digunakan adalah PLS. PLS didesain untuk dapat menyelesaikan regresi berganda apabila terjadi masalah pada data, contohnya seperti kecilnya ukuran sampel, permasalahan multikolinieritas, dan adanya data yang hilang (Abdillah dan Hartono, 2015:161). Tingkat multikolinieritas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penolakan hipotesis dalam pengujian model regresi.

Tujuan PLS adalah untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut secara teoritis. Falk et al. (1992) dan Geladi et al. (1986) juga menjelaskan bahwa PLS merupakan metode yang serupa dengan analisis *canonical*, *alternating least square*, maupun regresi *Principal Components Analysis*, namun PLS dikatakan lebih baik dibanding regresi berganda dan regresi PCA karena PLS menghasilkan parameter model yang kokoh tanpa mengalibrasi ulang sampel. Adapun beberapa keunggulan PLS (Abdillah dan Hartono, 2015:165), adalah sebagai berikut:

1. Dapat menyelesaikan masalah multikolinieritas variabel independen.
2. Hasil tetap kuat meskipun terdapat data yang hilang dan tidak normal.
3. Dapat memodelkan banyak variabel independen dan dependen.
4. Dapat digunakan pada konstruk formatif dan reflektif.
5. Dapat digunakan pada sampel yang kecil.
6. Tidak mensyaratkan terdistribusi normal.

SEM mampu mengestimasi hubungan antarvariabel yang bersifat *multiple relationship* yaitu hubungan antara konstruk laten dependen dan independen. Selain itu, dalam SEM pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifes (*indicator*) dapat tergambarkan (Yamin dan Kurniawan, 2011:7). Dengan menggunakan SEM, peneliti dapat mengetahui nilai hubungan antara rasio-rasio (indikator) dengan profitabilitas dan solvabilitas (konstruk). Namun, SEM mengharuskan sampel besar yaitu lebih dari 100, sedangkan sampel dalam penelitian ini kurang dari 100. Terdapat alternatif untuk tetap menggunakan analisis SEM dengan sampel kecil yaitu dengan PLS.

Terdapat dua jenis variabel laten, yaitu reflektif dan formatif. Variabel laten yang bersifat reflektif adalah konstruk laten yang dijelaskan oleh variabel manifesnya, sedangkan formatif adalah konstruk laten diturunkan dari variabel indikatornya (Abdillah dan Hartono, 2015:20). Dalam penelitian ini, semua indikatornya bersifat formatif karena setiap indikator membentuk variabel latennya. Profitabilitas dan solvabilitas merupakan variabel yang bersifat formatif, karena variabel indikatornya (rasio-rasio pengukuran) akan membentuk variabel laten yaitu profitabilitas dan solvabilitas. Begitupun dengan variabel *Good Corporate Governance* dan *income smoothing*, kedua variabel tersebut memiliki indikator bersifat formatif. *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan komposit GCG, sedangkan *income smoothing* diukur dengan indeks Kustono, yaitu salah satu indeks untuk mengukur perataan laba.

Penelitian ini menggunakan model analisis jalur (*path*) moderating yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan variabel independen terhadap

variabel dependen. Permasalahan yang sering muncul dalam konsep moderasi adalah terdapat data yang tidak normal dan masalah multikolinieritas yang akan menyebabkan penolakan hipotesis. Salah satu keunggulan dari PLS adalah dapat mengelola masalah multikolinieritas tersebut, sehingga hasilnya tetap kokoh meskipun terdapat data yang tidak normal (Abdillah dan Hartono, 2015:165).

Dari berbagai alasan dan keunggulan PLS di atas, maka peneliti memilih menggunakan alat analisis PLS dibandingkan dengan regresi berganda yang telah banyak digunakan oleh peneliti lain. PLS cocok digunakan pada dasar teori yang lemah sehingga PLS sangat tepat untuk model prediksi atau membangun teori baru. Namun menurut Gaston (2009) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:13), PLS juga dapat digunakan untuk tujuan tujuan eksplorasi dan konfirmasi (pengujian hipotesis). PLS dapat digunakan untuk menduga adanya hubungan atau tidak. Tujuan utama dalam PLS adalah untuk menjelaskan hubungan antarkonstrak dan menjelaskan nilai hubungan tersebut.

Model spesifikasi PLS dalam analisis jalur terdiri dari beberapa tipe hubungan, yaitu *inner model*, *outer model*, dan *weight relation*. *Inner model* (model struktural) menunjukkan spesifikasi hubungan kausal antar variabel laten. *Outer model* (model pengukuran) menunjukkan spesifikasi hubungan antara indikator dengan variabel latennya. *Weight relation* menunjukkan hubungan nilai varian antar indikator dengan variabel latennya.

3.8.2.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran ini digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas melalui proses iterasi *algoritma*, parameter model pengukuran (validitas

diskriminan, validitas konvergen, *composite reliability*, dan *cronbach's alpha*) diperoleh, serta nilai R^2 sebagai ukuran ketepatan model prediksi (Abdillah dan Hartono, 2015:193). Model pengukuran bertujuan untuk menguji reliabilitas instrumen dan validitas konstruk.

Konstruk formatif adalah hubungan teoritis antara variabel laten dengan indikatornya dimana indikator yang akan membentuk variabel latennya. Hubungan indikator terhadap variabel latennya berupa indikator pembentuk. Dalam pengukuran konstruk formatif, hanya terdapat uji validitas. Uji realibilitas tidak bisa dilakukan karena indikator-indikator dalam suatu variabel laten diasumsikan tidak berkorelasi. Uji validitas pada konstruk formatif dilakukan dengan regresi antar indikator terhadap variabel latennya. Parameter yang digunakan dalam uji validitas ini adalah nilai *outer weight*. Apabila indikator tidak memenuhi nilai *T-statistic* yang disyaratkan (1,96 untuk hipotesis *two-tailed* dan 1,64 untuk hipotesis *one-tailed*), maka konstruk dianggap gugur. Apabila indikator tidak signifikan maka konstruk dianggap tidak memenuhi uji validitas (Abdillah dan Hartono, 2015:222).

3.8.2.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural diukur dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antarkonstruksi. Nilai R^2 digunakan untuk menilai tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model penelitian (Abdillah dan Hartono, 2015:197).

Nilai *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Hair, dkk., (2008) menyebutkan skor *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* harus memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu (1,96 untuk hipotesis *two-tailed* dan 1,64 untuk hipotesis *one-tailed*) (Abdillah dan Hartono, 2015:197).

3.8.2.3 Uji Efek Moderasi

Efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel moderator dengan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Baron dan Kenney (1986) dalam Abdillah dan Hartono (2015:229) menyebutkan tahapan dalam pengujian efek moderasi, antara lain: menguji pengaruh independen terhadap dependen → harus signifikan, kemudian dilakukan uji pengaruh variabel moderasi terhadap dependen → harus signifikan, kemudian menguji pengaruh interaksi variabel interaksi dan variabel moderator → harus signifikan sedangkan efek utama menjadi tidak signifikan.

Pada pengujian efek moderasi, parameter uji signifikansi dilihat pada tabel *total effect*. Apabila nilai *T-statistic* variabel moderasi lebih dari 1,96, maka menunjukkan bahwa variabel moderator dapat memoderasi pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

UU No. 21 tahun 2008, menjelaskan bahwa Bank Syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasar pada prinsip syariah. Jenis Bank Syariah ada dua, yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perbedaan dari kedua jenis tersebut adalah dari lingkup pemberian jasanya. Jasa lalu lintas pembayaran disediakan oleh Bank Umum Syariah, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak.

Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja dari Bank Umum Konvensional yang ditujukan untuk menjadi unit yang menjalankan kegiatan usahanya berdasar pada prinsip syariah. Bank Umum Syariah sebagian besar terbentuk dari proses *spin off* dari Bank Umum Konvensional yang membuka cabang Unit Usaha Syariah. Unit Usaha Syariah yang memisahkan diri untuk menjadi Bank Umum Syariah harus memiliki modal awal sebesar satu milyar rupiah.

Terbentuknya UU No. 10 tahun 1998 menandai mulainya *dual banking system* di Indonesia. Pemerintah mengarahkan kepada bank konvensional supaya mendirikan unit usaha syariah atau mengkonversi diri menjadi bank umum syariah. Sehingga pada saat itu banyak bank konvensional yang mendirikan Unit Usaha Syariah, namun Bank Umum Syariah masih sangat sedikit.

Adanya UU No. 21 tahun 2008 menjadi awal pertumbuhan Bank Umum Syariah yang semakin pesat. Undang-Undang tersebut telah menjelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan perbankan syariah. Puncak pertumbuhan Bank Umum Syariah yang semakin pesat terjadi pada tahun 2009-2010. Dalam kurun waktu dua tahun, tercatat ada 6 Bank Umum Syariah yang berdiri. Sampai saat ini sudah berdiri 13 Bank Umum Syariah. Pada penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 11 Bank Umum Syariah, karena terdapat 2 Bank Umum Syariah yang baru berdiri di tahun 2014 dan 2016, sehingga tidak memenuhi kriteria jangka waktu penelitian yaitu dari tahun 2014-2017. Adapun sampel Bank Umum Syariah pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama Perusahaan
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2.	PT. Bank Syariah Mandiri
3.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Syariah Bukopin
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
7.	PT. Bank Victoria Syariah
8.	PT. BCA Syariah
9.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
10.	PT. Bank BNI Syariah
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Ilmu statistik yang mempelajari pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data penelitian disebut statistik deskriptif. Pada statistik deskriptif menyajikan data berupa data rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari

setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Standar Deviasi
ROA (X1.1)	-0.582	-20.130	5.500	4.219
ROE (X1.2)	-3.197	-94.010	13.980	20.297
DAR (X2.1)	19.197	5.850	89.640	15.846
DER (X2.2)	167.799	36.503	865.273	144.393
GCG (Z)	2.045	1.000	3.000	0.638
Income Smoothing (Y)	-215.092	-9,568.680	126.200	1,426.472

Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Rasio ROA 11 Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0.582. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 mengalami kerugian. Kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset adalah sebesar -0.582 persen atau untuk setiap Rp1 aset yang digunakan, Bank Umum Syariah rugi sebesar -Rp0.582. Nilai minimum ROA dari 44 sampel dalam penelitian ini adalah -20,130 persen yang dipegang oleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015. Nilai maksimum ROA juga dipegang oleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 5.500 persen. Sedangkan standar deviasinya sebesar 4.219 yang menunjukkan bahwa keragaman data pada 44 sampel tersebut sebesar 4.219.
2. Rasio ROE 11 Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 menunjukkan nilai rata-rata sebesar -3.197. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Bank

Umum Syariah pada tahun 2014-2017 mengalami kerugian. Kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki adalah sebesar -3.197 persen atau untuk setiap Rp1 modal yang digunakan, Bank Umum Syariah rugi sebesar -Rp3.197. Nilai minimum dalam rasio ini adalah sebesar -94.010 persen yang dipegang oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Adapun nilai maksimum rasio ROE yang pernah dicapai adalah sebesar 13.980 persen yang dipegang oleh BNI Syariah pada tahun 2014. Sedangkan standar deviasinya sebesar 20.297 yang menunjukkan bahwa keragaman data pada 44 sampel tersebut sebesar 20.297.

3. Rasio DAR 11 Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19.197. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp19.197 utang dijamin oleh Rp1 aset. Nilai minimum dalam rasio ini adalah sebesar 5.850 persen yang dipegang oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2014. Adapun nilai maksimum rasio ini adalah sebesar 89.640 persen yang dipegang oleh Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2014. Sedangkan standar deviasinya sebesar 15.846 yang menunjukkan bahwa keragaman data pada 44 sampel tersebut sebesar 15.846.
4. Rasio DER 11 Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 167.799. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah dibiayai oleh utang sebesar 167.799 persen dari total ekuitas. Nilai minimum dalam rasio ini adalah sebesar 36.503 persen yang dipegang oleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015. Adapun nilai maksimum rasio DER adalah sebesar 865.273 persen yang pernah dipegang oleh Bank

Jabar Banten Syariah pada tahun 2014. Sedangkan standar deviasinya sebesar 144.393 yang menunjukkan bahwa keragaman data pada 44 sampel tersebut sebesar 114.393.

5. Komposit GCG merupakan predikat nilai keseluruhan pelaksanaan GCG suatu Bank Umum Syariah. Tabel 4.1 di atas menunjukkan nilai rata-rata komposit GCG sebesar 2.045 yang berarti rata-rata pelaksanaan Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2017 memiliki peringkat baik. Sedangkan standar deviasinya adalah sebesar 0.638, artinya keragaman data pada 66 sampel tersebut sebesar 0.638.
6. Variabel *income smoothing* (perataan laba) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks Kustono. Bank Umum Syariah diindikasikan melakukan perataan laba apabila memiliki nilai indeks Kustono di bawah 0.5 selama tiga tahun berturut-turut. Semakin tinggi nilai indeks Kustono atau lebih dari 0.5 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki prinsip kehati-hatian yang tinggi. Sehingga apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai indeks yang sangat rendah, maka dapat diindikasikan bank tersebut melakukan perataan laba. Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata indeks Kustono pada 11 Bank Umum Syariah tahun 2014-2017 adalah sebesar -215.092. Nilai minimum indeks Kustono dalam data ini adalah sebesar -9,568.680 yang dipegang oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017. Nilai maksimum indeks yang pernah dicapai adalah sebesar 126.200 yang pernah dipegang oleh BRI Syariah pada tahun 2015. Sedangkan standar deviasinya sebesar 1,426.472 yang menunjukkan bahwa keragaman data pada

44 sampel tersebut sebesar 1,426.472. Adapun Bank Umum Syariah yang diindikasikan melakukan perataan laba pada tahun 2014-2017, antara lain Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Ketiga bank tersebut memiliki nilai indeks Kustono kurang dari 0.5 selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan 8 Bank Umum Syariah lainnya belum terindikasi perataan laba karena memiliki nilai indeks di atas 0.5 selama tiga tahun berturut-turut atau lebih.

4.1.3 Hasil Uji Model *Partial Least Square* (PLS)

4.1.3.1 Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

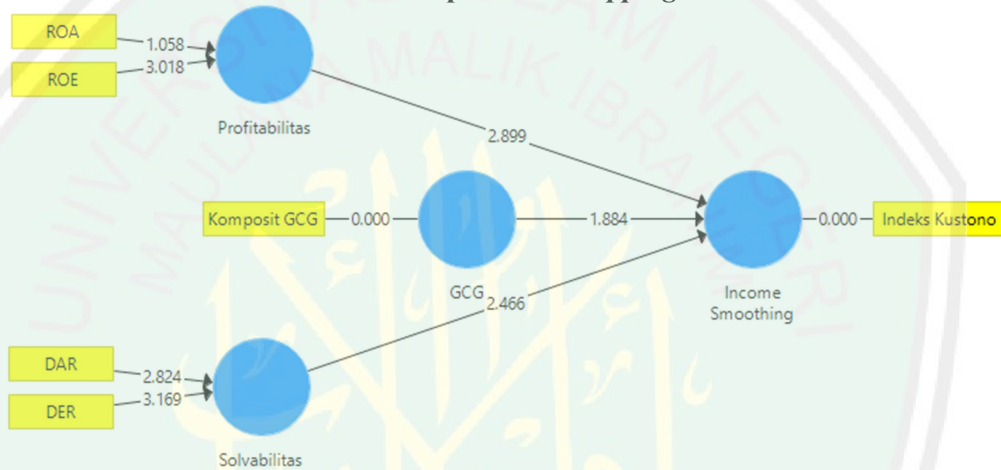
Uji ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas suatu konstruk. Menurut Cooper et al. (2006), uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep (Abdillah dan Hartono, 2015:194).

Dalam penelitian ini hanya dilakukan uji validitas saja. Hal itu disebabkan karena konstruk dalam model penelitian ini adalah konstruk formatif. Konstruk formatif dibentuk oleh indikator pembentuk (formatif). Indikator pembentuk dalam penelitian ini antara lain: ROA dan ROE yang membentuk variabel profitabilitas; DAR dan DER yang membentuk variabel solvabilitas; komposit GCG yang membentuk variabel GCG; serta indeks Kustono yang membentuk variabel *income smoothing*.

Uji konstruk formatif dalam uji model pengukuran hanya dapat dilakukan dengan uji validitas saja, sedangkan uji reliabilitas tidak bisa dilakukan karena

indikator-indikator dalam suatu variabel laten diasumsikan tidak saling berkorelasi. Uji validitas konstruk formatif dapat dilihat dari output *bookstrapping* yang akan menghasilkan nilai *T-statistics* yang dicerminkan pada *outer weight*. Adapun hasil output dari *bookstrapping* dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Output *Bookstrapping*



Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Hasil output *bookstrapping* di atas menyajikan nilai *T-statistics* untuk mengetahui validitas masing-masing indikator dalam mengukur konstruk, serta nilai *T-statistics* untuk mengukur signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Output tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, hasil *T-statistics* salah satu indikator masih kurang memenuhi syarat, yaitu pada indikator ROA yang memiliki nilai *T-statistics* kurang dari 1.64, yaitu sebesar 1.058. Berikut adalah tabel *outer weight* untuk mengetahui nilai *T-statistics* dalam menguji validitas konstruk:

Tabel 4.3
Outer Weight

	T-Statistics	Keterangan
ROA -> Profitabilitas	1.058	Tidak Valid
ROE -> Profitabilitas	3.018	Valid
DAR -> Solvabilitas	2.824	Valid
DER -> Solvabilitas	3.169	Valid
Komposit GCG -> GCG		Valid
Indeks Kustono -> <i>Income Smoothing</i>		Valid

Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

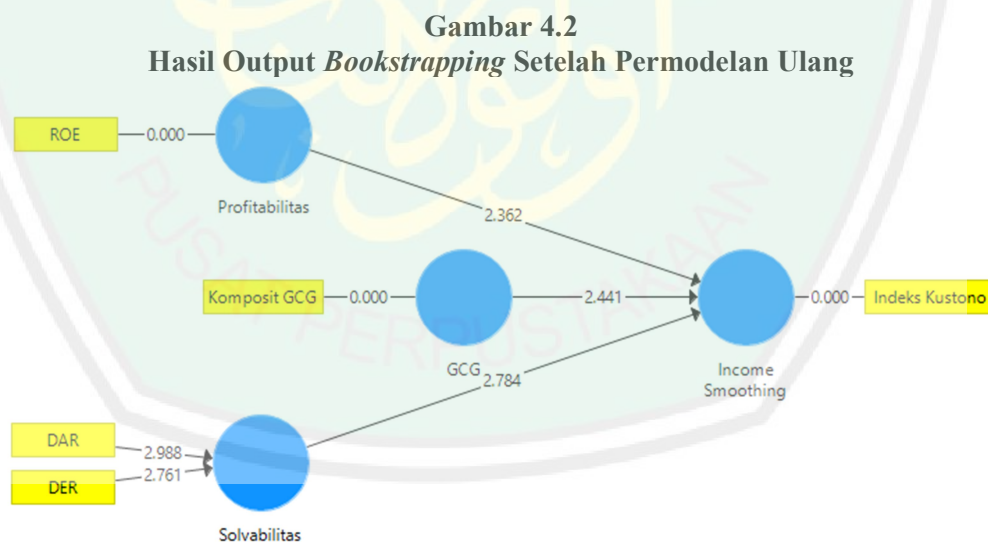
Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Indikator ROA dalam membentuk profitabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 1.058. Nilai tersebut tidak memenuhi parameter validitas yang harus dipenuhi yaitu 1.64. Sehingga konstruk ROA tersebut dikatakan tidak lulus uji validitas konstruk. Agar penelitian ini dapat dilanjutkan, maka harus dilakukan permodelan ulang dengan menghapus konstruk ini.
2. Indikator ROE dalam membentuk profitabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 3.018. Nilai tersebut telah memenuhi parameter uji validitas yaitu lebih dari 1.64. Sehingga konstruk tersebut dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel profitabilitas.
3. Indikator DAR dalam membentuk solvabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 2.824. Nilai tersebut telah memenuhi parameter uji validitas yaitu lebih dari 1.64. Sehingga konstruk tersebut dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel solvabilitas.
4. Indikator DER dalam membentuk solvabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 3.169. Nilai tersebut telah memenuhi parameter uji validitas yaitu

lebih dari 1.64. Sehingga konstruk tersebut dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel solvabilitas.

5. Indikator komposit GCG tidak memiliki nilai *T-statistics* dikarenakan variabel GCG hanya memiliki satu indikator, sehingga diasumsikan valid dan mampu mengukur variabel GCG.
6. Indikator indeks Kustono juga tidak memiliki nilai *T-statistics* dikarenakan variabel *income smoothing* hanya memiliki satu indikator, sehingga diasumsikan valid dan mampu mengukur variabel *income smoothing*.

Karena indikator ROA tidak lulus uji validitas, maka indikator tersebut harus dihapus dari model dan dilakukan permodelan ulang agar penelitian ini dapat dilanjutkan. Adapun hasil output dari *bookstrapping* setelah dilakukan permodelan ulang, yaitu sebagai berikut:



Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Pada model baru di atas, indikator ROA telah dihapus dari model karena tidak memenuhi uji validitas. Sehingga konstruk profitabilitas diukur dengan

menggunakan satu indikator saja yaitu ROE. Sedangkan untuk konstruk yang lainnya sama seperti model yang sebelumnya. Nilai *T-statistics* dari indikator DAR dan DER meningkat akibat dilakukan permodelan ulang. Namun, tetap tidak merubah makna validitas dan signifikansinya. Berikut adalah nilai *T-statistics* yang dicerminkan oleh tabel *outer weight* setelah dilakukan permodelan ulang:

Tabel 4.4
***Outer Weight* Setelah Permodelan Ulang**

	T-Statistics	Keterangan
ROE -> Profitabilitas		Valid
DAR -> Solvabilitas	2.988	Valid
DER -> Solvabilitas	2.761	Valid
Komposit GCG -> GCG		Valid
Indeks Kustono -> <i>Income Smoothing</i>		Valid

Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Tabel 4.4 di atas merupakan hasil dari permodelan ulang setelah dilakukan penghapusan indikator ROA yang tidak valid. Nilai *T-statistics* dari DAR dan DER dalam membentuk konstruk solvabilitas masih berada di atas 1.64, sehingga dapat dikatakan konstruk tersebut lulus uji validitas. Sedangkan indikator ROE, komposit GCG, dan indeks Kustono tidak memiliki nilai *T-statistics* karena konstruk yang dibentuk hanya memiliki satu indikator, sehingga diasumsikan indikator tersebut lulus uji validitas dan mampu mengukur konstruk yang dibentuk.

4.1.3.2 Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *inner model* atau *path coefficients* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Model struktural dievaluasi dengan R^2 yang digunakan untuk mengukur variasi perubahan variabel independen terhadap

dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model prediksi dari model penelitian. Uji model struktural ini dapat dilihat dari nilai *T-statistics* yang dicerminkan oleh tabel *path coefficients*. Adapun tabel *path coefficients* yang didapatkan dari proses *bookstrapping*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Path Coefficients

	Original Sample	T-Statistics	Keterangan
Profitabilitas -> <i>Income Smoothing</i>	0.746	2.362	Signifikan
Solvabilitas -> <i>Income Smoothing</i>	0.261	2.784	Signifikan
GCG -> <i>Income Smoothing</i>	-0.183	2.441	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai *T-statistics* lebih dari 1.64, yaitu sebesar 2.362. *Original sample* yang didapatkan bernilai positif yaitu sebesar 0.746. Nilai tersebut sudah memenuhi parameter uji model struktural dengan hubungan positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.
2. Variabel solvabilitas juga memiliki nilai *T-statistics* lebih dari 1.64, yaitu sebesar 2.784. *Original sample* yang didapatkan juga bernilai positif yaitu sebesar 0.261. Nilai tersebut sudah memenuhi parameter uji model struktural dengan hubungan positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.
3. Variabel GCG memiliki nilai *T-statistics* sebesar 2.441. *Original sample* yang didapatkan bernilai positif yaitu sebesar -0.183. Nilai tersebut telah memenuhi parameter uji model struktural yaitu melebihi 1.64, sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*.

Untuk mengukur sejauh mana model prediksi ini baik bagi model penelitian, maka dapat dievaluasi dengan nilai *R square* untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap dependen. Adapun nilai *R square* dalam model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
R Square

	R Square	R Square Adjusted
<i>Income Smoothing</i>	0.552	0.519

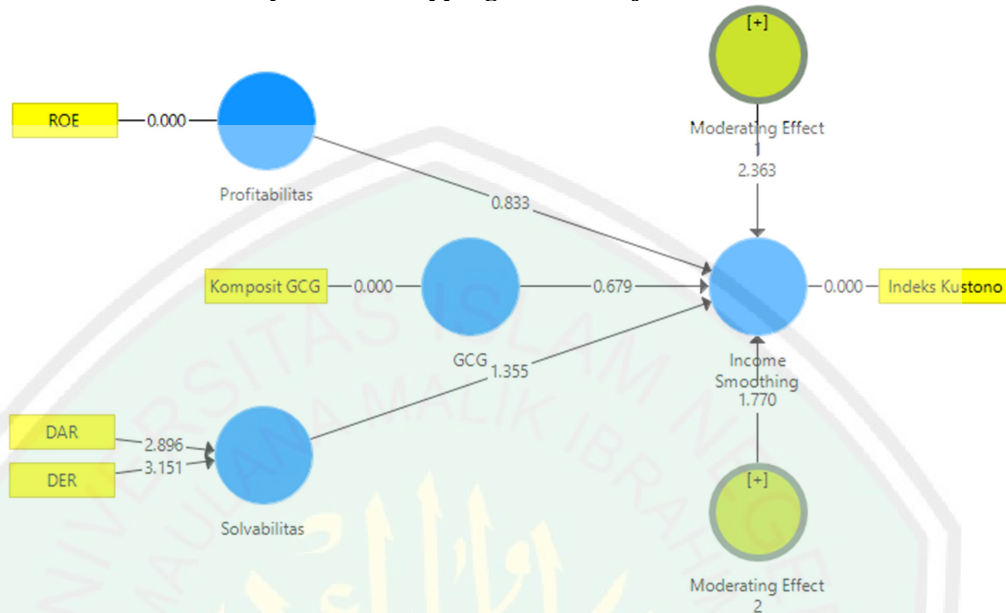
Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai *R square* untuk variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai yang didapatkan adalah sebesar 0.552. Hal tersebut berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55.2%, sedangkan sisanya, sebesar 44.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian diajukan.

4.1.3.3 Hasil Uji Efek Moderasi

Uji efek moderasi digunakan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara variabel moderator dengan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Variabel moderator dinyatakan dapat memoderasi hubungan variabel independen terhadap dependen apabila nilai *T-statistic* yang dicerminkan dari tabel *total effect* lebih dari 1,96. Berikut adalah output dari *bookstrapping* setelah dilakukan uji efek moderasi:

Gambar 4.3
Hasil Output *Bookstrapping* Setelah Uji Efek Moderasi



Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Hasil output *bookstrapping* di atas menyajikan nilai *T-statistics* untuk mengetahui bagaimana kemampuan variabel moderator dalam memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Output tersebut menunjukkan bahwa variabel moderator (GCG) dapat memoderasi hubungan variabel independen (profitabilitas) terhadap variabel dependen (*income smoothing*) karena nilai *T-statistics* lebih besar dari parameter yang disyaratkan yaitu 1.96. Namun, variabel moderator (GCG) tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen (solvabilitas) karena nilai *T-statistics* kurang dari 1.96. Nilai tersebut didapatkan dari tabel *total effect*. Berikut adalah tabel *total effect* yang menyajikan nilai *T-statistics* secara rinci:

Tabel 4.7
Total Effect

	Original Sample	T-Statistics	Keterangan
Profitabilitas -> <i>Income Smoothing</i>	0.145	0.833	Tidak Signifikan
Solvabilitas -> <i>Income Smoothing</i>	0.123	1.355	Tidak Signifikan
GCG -> <i>Income Smoothing</i>	-0.080	0.679	Tidak Signifikan
Moderating Effect 1 -> <i>Income Smoothing</i>	-0.414	2.363	Signifikan
Moderating Effect 2 -> <i>Income Smoothing</i>	-0.386	1.770	Tidak Signifikan

Sumber: Output SmartPLS 3, 2018

Tabel 4.7 di atas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel moderator setelah dilakukan efek moderasi. Hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan efek moderasi, variabel profitabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 0.833 dan nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.145. Nilai yang dimiliki oleh variabel profitabilitas masih belum memenuhi parameter yang disyaratkan yaitu lebih dari 1.96. Sehingga dapat dikatakan bahwa setelah efek moderasi, variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
2. Setelah dilakukan efek moderasi, variabel solvabilitas memiliki nilai *T-statistics* sebesar 1.355 dan nilai *original sample* yang positif yaitu sebesar 0.123. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* setelah dilakukan efek moderasi.

3. Variabel GCG juga memiliki nilai *T-statistics* yang kurang dari 1.96, yaitu sebesar 0.679, serta nilai *original sample* yang negatif yaitu sebesar -0.080. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan efek moderasi, variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
4. *Moderating effect 1* merupakan interaksi antara variabel GCG dengan variabel profitabilitas dalam mempengaruhi variabel *income smoothing*. Nilai *T-statistics* yang dimiliki oleh *moderating effect 1* adalah sebesar 2.363 dengan nilai *original sample* negatif yaitu sebesar -0.414. Sehingga dapat dikatakan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan pengaruh negatif atau GCG memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap *income smoothing*.
5. *Moderating effect 2* merupakan interaksi antara variabel GCG dengan variabel solvabilitas dalam mempengaruhi variabel *income smoothing*. Nilai *T-statistics* yang dimiliki oleh *moderating effect 2* kurang dari 1.96, yaitu sebesar 1.770 dengan nilai *original sample* negatif yaitu sebesar -0.386. Sehingga dapat dikatakan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing*.

4.1.3.4 Jenis Variabel Moderator

Penelitian ini melibatkan variabel GCG sebagai variabel moderator. Ada beberapa jenis variabel moderator. Menurut Sharma et al. (1981), variabel moderator dibagi menjadi empat kelompok antara lain *intervening*, *homologizer*, *quasi moderator*, dan *pure moderator*. (Ghozali, 2013:214). Masing-masing jenis moderator memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Untuk mengetahui jenis apakah

variabel moderator dalam suatu penelitian, maka dapat dilihat dari hubungannya dengan variabel kriteria (Y) dan prediktor (X).

Uji model struktural telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel GCG terhadap *income smoothing*. Hasil menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* dengan nilai signifikansi 2.441. Sedangkan hasil dari uji efek moderasi menunjukkan bahwa GCG dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan nilai signifikansi 2.363, namun tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas karena nilai signifikansinya kurang dari 1.96 yaitu sebesar 1.770. Hasil menunjukkan bahwa variabel moderator (GCG) dalam penelitian ini termasuk dalam jenis *quasi moderator*.

Quasi moderator (moderator semu) merupakan variabel yang berfungsi sebagai variabel prediktor (independen) dan dapat berinteraksi dengan variabel prediktor lainnya (X). Dalam penelitian ini, variabel GCG tidak hanya berinteraksi dengan prediktor (profitabilitas) saja, namun juga berfungsi sebagai variabel independen yang berhubungan dengan *income smoothing*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Manajemen laba sendiri adalah tindakan manajer mengintervensi penentuan laba secara sengaja untuk tujuan pribadi. *Income smoothing* (perataan laba) merupakan salah satu strategi manajemen laba yang sering digunakan. Strategi ini dilakukan dengan cara menurunkan laba atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi. Strategi ini meliputi tidak melaporkan bagian laba pada

periode baik dengan membentuk cadangan, kemudian melaporkan laba saat periode buruk (Wild, dkk., 2005:120).

Income smoothing (perataan laba) tercipta karena adanya laba. Laba adalah selisih antara pendapatan yang didapatkan dan beban yang dikeluarkan. Setiap perusahaan pasti memiliki laba yang berfluktuasi dari tahun ke tahun karena pendapatan dan beban tidak selalu sama tiap tahunnya. Suatu perusahaan juga tidak selalu mengalami keuntungan, ada kalanya perusahaan mengalami kerugian. Tentunya hal itu menyebabkan laba semakin berfluktuasi. Karena keadaan itulah perusahaan melakukan perataan laba. Suatu perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif dari periode satu ke periode yang lain menunjukkan prestasi yang baik (Harahap, 2004:54).

Untuk mengetahui laba dapat dilihat dari laporan laba rugi yang dilaporkan. Selain itu, analisis laporan keuangan dengan analisis rasio dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang dimaksud adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hanafi, 2004:42). Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin banyak profit atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan.

Pada tabel 4.5 disebutkan bahwa sebelum dilakukan uji efek moderasi, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya semakin

tinggi profitabilitas maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* juga semakin tinggi. Hasil hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan ada beberapa motivasi yang mendorong tindakan manajemen laba, salah satunya adalah *Political Cost Hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan pilihan akuntansi mengurangi laba yang dilaporkan daripada perusahaan kecil (Sulistyanto, 2014:46). Hal ini bisa dilakukan karena perusahaan yang besar biasanya lebih banyak memperoleh keuntungan daripada perusahaan kecil. Keuntungan yang besar akan mengakibatkan pajak yang akan dikenakan menjadi lebih besar pula. Hal tersebut menjadi motivasi perusahaan dalam mengelola labanya untuk mengurangi biaya pajak yang dikeluarkan. Tindakan *income smoothing* pada kasus ini dilakukan dengan *artificial smoothing*, yaitu dengan memindahkan pendapatan dan/atau biaya dari satu periode ke periode lain untuk mengurangi jumlah laba (Hery, 2012:57).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sama halnya dengan ROE, ROA (*Return On Asset*) juga termasuk dalam rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aset yang dimiliki. Jamaluddin dan Amanah (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan melakukan *income smoothing* yang lebih besar karena perusahaan akan mengetahui kemampuan perusahaan di

masa depan, sehingga memudahkan dalam menyegerakan pelaporan atau menunda pelaporan laba yang termasuk dalam teknik perataan laba. Sugiarto (2003) mengungkapkan beberapa teknik *income smoothing*, salah satunya adalah perataan melalui alokasi untuk beberapa periode dengan mengalokasikan beban atau pendapatan periode tertentu. Laba yang diperoleh pada periode yang baik akan dialokasikan pada periode yang kurang baik.

Tidak hanya perusahaan manufaktur yang membutuhkan pendanaan, Bank Umum Syariah pun juga membutuhkan pendanaan dari investor. Hasil penelitian Kumaladewi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan perhatian utama investor untuk memberikan dananya, hal itu yang menyebabkan manajer termotivasi untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015), dan Kurniawan, dkk. (2012). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arini (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan keuntungan yang tinggi sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Puspitasari dan Putra (2018), Vivian (2015), dan Silviana (2012).

4.2.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2004:40). Rasio solvabilitas sangat tergantung pada besarnya pinjaman yang dimiliki disamping aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ada dua rasio yang digunakan

untuk mengukur solvabilitas, yaitu DAR (*Debt Asset Ratio*) dan DER (*Debt Equity Ratio*). DAR yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan utang terlalu tinggi, sedangkan DER menunjukkan jumlah pendanaan yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Sebagai perusahaan besar, Bank Umum Syariah tentu membutuhkan pendanaan untuk menjalankan bisnis mereka. Modal bank syariah dapat diperoleh dari dana pemilik bank, infaq/shadaqah, cadangan dan hibah, atau bahkan utang dari pihak lain (Muhamad, 2015:112). Selain itu, Bank Umum Syariah juga dapat mengeluarkan saham untuk mendukung aset dan permodalannya. Namun, sebagian besar Bank Umum Syariah tidak menawarkan sahamnya ke publik. Bank Umum Syariah hanya menawarkan kepada investor yang strategis. Banyak strategi yang dilakukan untuk menarik minat investor agar pendanaan yang diperoleh semakin tinggi, salah satunya adalah dengan menunjukkan reputasi yang baik. Teori *Efficiency Market Hypothesis* menyatakan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi harga saham. Laba suatu perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif dari periode satu ke periode yang lain menunjukkan prestasi yang baik (Harahap, 2004:54). Pernyataan tersebut merujuk pada manajemen laba yaitu tindakan mengintervensi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yaitu investor maupun kreditur. Perusahaan berharap laporan keuangan yang baik akan memberikan reputasi yang baik terhadap investor dan kreditur. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan dananya, sedangkan kreditur semakin percaya pada perusahaan karena dianggap mampu membayar kewajibannya.

Pada tabel 4.5 disebutkan bahwa sebelum dilakukan uji efek moderasi, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya semakin tinggi tingkat solvabilitas maka kemungkinan perusahaan dalam melakukan *income smoothing* juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Hasil ini menolak hipotesis kedua yaitu solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini didukung oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyebutkan ada beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, salah satunya adalah *Debt Equity Hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar rasio DER, maka semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan laba yang merupakan salah satu strategi manajemen laba. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, sehingga dianggap perusahaan mampu untuk membayarkan kewajibannya kepada kreditur. Tindakan ini dapat dilakukan dengan *artificial smoothing* atau *accounting smoothing* yaitu melakukan metode akuntansi dengan memindahkan pendapatan dan/atau biaya dari periode satu ke periode lain dengan tujuan meningkatkan jumlah laba (Hery, 2012:57). Hal ini dapat dilakukan karena manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan beban atau pendapatan periode tertentu.

Dalam hal ini, solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio DAR dan DER. DAR menunjukkan tingkat penggunaan utang suatu perusahaan. Semakin tinggi DAR maka semakin tinggi kemungkinan melakukan perataan laba. DAR yang tinggi menunjukkan semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pendanaan (Kasmir, 2008). Karena itu, perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan reputasi yang baik dengan melakukan perataan laba. Selain itu,

perusahaan melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan terlihat stabil sehingga perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya (Yulia, 2013). Sedangkan DER menunjukkan jumlah pendanaan yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Tingkat DER rendah, maka investor percaya pada perusahaan tersebut dan tertarik untuk menanamkan modalnya (Djoni dan Iswandi, 2013). Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya, maka perusahaan tidak perlu lagi untuk memanipulasi labanya, karena telah banyak investor yang percaya pada perusahaan tersebut.

Penundaan penyelesaian kewajiban juga menjadi salah satu alasan perusahaan dalam manajemen laba. Dalam perjanjian utang, perusahaan akan manajemen labanya agar kewajiban yang harus diselesaikan pada periode tertentu dapat ditunda untuk periode yang dikehendaki. Perusahaan dapat manajemen jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode tertentu dan akan diselesaikan pada periode yang akan datang (Sulistyanto, 2014:46).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Yulia (2013), serta Djoni dan Iswandi (2013). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2011) dan Silviana (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, serta penelitian Kustono dan Lasado (2015) dan Juniarta dan Sujana (2015) yang menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.2.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Income Smoothing*

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi

pemangku kepentingan (Effendi, 2009:2). Setiap perseroan sering terjadi masalah agensi, yaitu adanya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan manajer sebagai agen (Surya dan Yustiavandana, 2008:2). Pemegang saham mempunyai kepentingan agar dana yang diinvestasikan akan memberikan keuntungan, sedangkan manajer mempunyai kepentingan agar mendapatkan insentif atas pengelolaan dana yang dilakukan. Karena konflik kepentingan tersebut, maka pemerintah mewajibkan agar perseroan menerapkan praktik GCG. Begitupun dengan Bank Umum Syariah yaitu dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 pasal 2 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum.

GCG menerapkan prinsip-prinsip yang berfungsi untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip transparansi, pengungkapan, kemandirian, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban. Prinsip ini yang menjadikan GCG dianggap mampu untuk meringankan masalah agensi. Salah satu prinsip GCG adalah masalah transparansi, yaitu prinsip keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang relevan mengenai perusahaan yang perlu diketahui oleh publik, yaitu laporan keuangan. Islam telah mengatur agar menulis setiap transaksi dalam bermuamalah. Hal itu dimaksudkan agar setiap pihak yang terlibat dalam transaksi sama-sama mengetahui apa yang terjadi dalam suatu transaksi serta agar tidak terjadi perbedaan pendapat yang akan mengakibatkan konflik. Perintah tersebut termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang tertulis sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ لِذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...” (QS. Al-Baqarah: 282).

Ada tiga prinsip yang terdapat dalam surat tersebut, yaitu prinsip pertanggungjawaban (*accountability*), prinsip keadilan, dan prinsip kebenaran (Muhammad, 2013:7). Prinsip pertanggungjawaban dalam implikasi bisnis dan akuntansi yaitu setiap individu yang terlibat dalam bisnis harus melakukan pertanggungjawaban yang diamanatkan kepada pihak terkait dalam bentuk laporan keuangan. Dalam konteks akuntansi, prinsip keadilan diartikan bahwa setiap transaksi dalam berbisnis harus dicatat secara benar. Sedangkan prinsip kebenaran tidak terlepas dari prinsip keadilan. Dalam implikasi akuntansi, prinsip kebenaran dapat mewujudkan keadilan dalam mengukur, mengakui, dan melaporkan transaksi. Prinsip-prinsip tersebut dapat diteladani dalam pelaksanaan GCG, karena GCG bertujuan untuk melindungi *stakeholder* demi kemaslahatan bersama.

Namun, masih banyak terjadi praktik kecurangan dalam laporan keuangan, contohnya *financial fraud*. *Financial fraud* adalah manipulasi pada proses akuntansi dengan menyinkronkan keputusan *user* mengenai informasi akuntansi

dan manipulasi yang dilakukan untuk menimbulkan misrepresentasi (Effendi, 2009:93). *Financial fraud* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konflik kepentingan. Menurut Sartono (2001) yang didukung oleh penelitian Zuhriya dan Wahidahwati (2015), tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Sedangkan Pudyastuti (2009) menyatakan bahwa mekanisme pelaporan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan pemilik dan manajer, hal tersebut didukung oleh penelitian Syahfandi (2012).

Pada tabel 4.5 disebutkan bahwa sebelum dilakukan uji efek moderasi, GCG berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, artinya semakin baik pengelolaan GCG, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam melakukan *income smoothing* atau manipulasi laba. Hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga. Marpaung dan Latrini (2014) juga mengungkapkan bahwa cara untuk meminimalisir manajemen laba yaitu melalui mekanisme GCG. Karena dalam GCG terdapat jaminan akuntabilitas manajemen dan monitoring kinerja manajemen terhadap pemegang saham dengan berpegang pada peraturan yang berlaku (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal tersebut didukung oleh penelitian Juniarta dan Sujana (2015).

Penelitian ini juga didukung oleh Hanifah (2015) yang menyatakan apabila komisaris independen dan komite audit melakukan pemantauan yang efektif dan objektif, maka perusahaan dapat meminimalkan manajemen laba. Ukuran efektif atau tidaknya pemantauan telah dinilai secara *self assessment* oleh perusahaan. Penilaian tersebut akan dicerminkan pada nilai komposit GCG yang menunjukkan

baik tidaknya pengelolaan internal. Ada beberapa indikator yang dinilai yang telah diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/34/DPNP. Indikator yang dinilai meliputi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, penerapan fungsi kepatuhan dan audit intern, pelaksanaan tugas komite, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan sebagainya. Dari penilaian tersebut, maka dapat diketahui seberapa efektifkah perusahaan dalam mengelola perusahaan dan kesehatan bank. Apabila penilaian GCG semakin baik, maka dapat dipastikan bank tersebut baik dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga kemungkinan untuk memanajemen laba sangat kecil.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Khoiruddin (2016) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta penelitian Nurfajar (2013) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.4 Kemampuan *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Pada tabel 4.7 disebutkan bahwa setelah dilakukan efek moderasi, GCG mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan hubungan negatif, artinya GCG memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat.

Pengaruh negatif tersebut menunjukkan apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dengan didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik, maka dapat menyebabkan berkurangnya kemungkinan perusahaan dalam

memanajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Arini (2017) yang menyatakan bahwa manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena kinerja perusahaan sudah mencapai target yang diharapkan. Selain itu, karena tata kelola perusahaan yang baik, maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya.

Salah satu organ dalam GCG yang diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan GCG menjadi lebih baik adalah Komite Audit dan Dewan Komisaris. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan GCG, sedangkan Komite Audit bertugas membantu komisaris dalam peningkatan efektivitas internal dan eksternal serta peningkatan kualitas laporan keuangan (Effendi, 2009:9). Aspek penting dalam pengawasan yang dilakukan komite audit untuk menerapkan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggungjawab meliputi manajemen risiko dan pengendalian, penyusunan laporan keuangan, serta *corporate governance* (Sulistyanto, 2014:141). Komite audit bertugas untuk mengawasi secara independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan melaksanakan audit eksternal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat telah menyajikan informasi hasil usaha, kondisi keuangan, dan komitmen jangka panjang.

Ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi, kemungkinan untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin tinggi pula karena adanya *Political Cost Hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang juga dibahas pada pembahasan pertama. Namun, adanya peran mekanisme GCG yang baik serta organ-organ GCG melakukan tugas dan

tanggung jawabnya dengan baik. Maka tindakan untuk memajemen laba dapat diminimalisir. Sehingga dapat dikatakan bahwa GCG memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba atau *income smoothing*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saragih (2017) yang menyatakan bahwa GCG tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan *income smoothing*.

4.2.5 Kemampuan *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Pada tabel 4.7 disebutkan bahwa setelah dilakukan efek moderasi, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing*, artinya GCG tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan solvabilitas terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima.

Ada beberapa kemungkinan yang dapat dijadikan alasan kenapa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing*. Salah satunya telah dikemukakan oleh Juniarta dan Sujana (2015) yang mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi saja. Kondisi tersebut ditegaskan dengan hasil survey *Asian Development Bank* yang diungkapkan oleh (Gideon, 2005). Dalam survey tersebut dinyatakan bahwa tingginya kepentingan penguasaan pendiri perusahaan dan pemegang saham pengendali akan menjadikan dewan komisaris tidak independen. Sehingga fungsi pengawasan yang merupakan tanggung jawab komisaris independen menjadi tidak efektif. Hal ini juga didukung oleh penelitian Arini (2017).

Pendapat lain dikemukakan oleh Saragih (2017). Dalam penelitiannya, diungkapkan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen bukan menjadi faktor penentu keberhasilan pengawasan terhadap manajemen. Adapun kendala lain yang mungkin terjadi yaitu lemahnya integritas dan independensi komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Isnurhadi dan Sari (2010) juga mengungkapkan bahwa masih banyak komite audit yang belum memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam melakukan pengawasan internal, serta banyak yang kurang memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi yang memadai. Hal ini didukung oleh penelitian Juniarta dan Sujana (2015). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gandasari dan Herawaty (2015) yang menyatakan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan solvabilitas dan *income smoothing* dengan hubungan yang negatif atau memperlemah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan *income smoothing*.
2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, artinya semakin tinggi tingkat solvabilitas maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan *income smoothing*.
3. GCG berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, artinya semakin baik tata kelola perusahaan (GCG) maka kemungkinan untuk melakukan *income smoothing* semakin rendah.
4. GCG mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan pengaruh yang negatif, artinya GCG mampu memperlemah hubungan antara profitabilitas terhadap *income smoothing*.
5. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *income smoothing*, artinya GCG tidak mampu mempengaruhi hubungan antara solvabilitas terhadap *income smoothing*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan khususnya Bank Umum Syariah, akan lebih baik untuk tidak melakukan *income smoothing* untuk kepentingan pribadi saja, seperti untuk mengelabui investor, untuk menunda pelunasan kewajiban kepada kreditur, dan sebagainya. Namun, apabila tindakan *income smoothing* itu dilakukan untuk mengantisipasi risiko penarikan dana seperti yang telah disebutkan dalam Fatwa DSN-MUI No: 87/DSN-MUI/XII/2012 tentang Metode Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*) Dana Pihak Ketiga, maka hal tersebut masih diperbolehkan.

Untuk mekanisme GCG, lebih baik untuk lebih meningkatkan kualitas dan integritas organ internal GCG, khususnya Dewan Komisaris dan Komite Audit yang bertugas dalam peningkatan efektivitas internal dan eksternal serta peningkatan kualitas laporan keuangan. Hal itu dimaksudkan untuk meminimalisir tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan.

5.2.2 Bagi Investor dan Kreditur

Sebaiknya pihak investor dan kreditur tidak hanya memperhatikan tingkat profitabilitas dan solvabilitas saja, melainkan kinerja keuangan yang lain juga perlu diperhatikan. Selain itu, laporan keuangan juga perlu diperhatikan. Tidak hanya laporan laba rugi saja, laporan keuangan lain seperti laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan laporan catatan atas laporan keuangan juga perlu diperhatikan.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, maka diharapkan untuk menambah variabel independen agar dapat diketahui variabel lain yang mempengaruhi *income smoothing*. Hal ini dikarenakan nilai *R square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.552. Hal tersebut berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55.2%, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 44.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy., Hartono, Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Alexandri, Moh. Benny. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3 (1), 21-27.
- Almadara, Hafidza Ulfa. (2017). **Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, Skripsi**. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Al-Qur'anul Karim.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arini, Novia Dewi. (2017). **Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi, Skripsi**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta. Diperoleh tanggal 3 September 2018 dari <https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/pbi%208406.aspx>.
- Boediono, SB Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII UPN "Veteran" Jogjakarta*, 172-194. Diperoleh tanggal 12 November 2018 dari https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/kakpm-09_2.pdf.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY. (2016). *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Perwakilan Rakyat. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta. Diperoleh tanggal 8 September 2018 dari https://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/documents/UU_21_08_Syariah.pdf.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2012). *Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 87/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Metode Perataan Penghasilan (Income Smoothing) Dana Pihak Ketiga*. Jakarta.

Dewi S., Eva Rosa., Khoiruddin, Moh. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2013). *Management Analysis Journal*, 5 (3), 156-166.

Djoni, Efendy Tanuwijaya., Iswandi. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2013. Diperoleh tanggal 11 November 2018 dari thesis.binus.ac.id/Doc/WorkingPaper/2014-2-01819-AK%20WorkingPaper001.pdf.

Effendi, Muh. Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Faradila, Astri., Cahyati, Ari Dewi. (2013). Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK*, 4 (1), 57-74.

Farooque, Omar Al., Katmon, Nooraisah. (2015). Exploring the Impact of Internal Corporate Governance on the Relation Between Disclosure Quality and Earnings Management in the UK Listed Companies. *Journal of Business Ethics*, 142, 345–367.

Gandasari, Imas., Herawaty, Vinola. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, 2 (1), 73-94.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (jilid 1, cet. ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh M. (2015). *Manajemen Keuangan* (jilid 1, cet. ke-8). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hanifah. (2015). The Influence Model of Good Corporate Governance and The Mechanism of Asymmetric Information in Minimizing The Practice of Earnings Management in Companies Included in The LQ 45 and Registered on IDX. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8 (1), 9-17.

Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Akuntansi Islam* (jilid 1, cet. ke-4). Jakarta: Bumi Aksara.

Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jamaluddin., Amanah, Lailatul. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4 (7).
- Juliana, Ijeoma. (2018). Corporate Governance and Income Smoothing in The Nigerian Deposit Money Banks. *International Journal of Business & Law Research*, 6 (1), 27-38.
- Julianti, Defy Kurnia. (2015). **Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013**, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Juniarta, I Wayan Agus., Sujana, I Ketut. (2015). Pengaruh *Financial Leverage* Pada *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11 (3), 921-939.
- Karim, Adiwarmarman. (2007). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. (jilid 3, cet. ke-4). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (jilid 1, cet. ke-3). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kolsi, Mohamed Chakib., Grassa, Rihab. (2015). Did Corporate Governance Mechanisms Affect Earnings Management? Further Evidence from GCC Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10 (1), 2-23.
- Kurniawan, M.S., Latifah, Sri Wahjuni., Zubaidah, Siti. (2012). Pengaruh *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 13 (2), 68-82.
- Kustono, Alwan Sri. (2011). The Theoretical Construction of Income Smoothing Measurement. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 14 (1), 59-78.
- Kustono, Alwan Sri., Lasado, Jehan Masagung. (2015). Pengaruh Risiko Terhadap Kecenderungan Praktik Perataan Penghasilan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10 (1), 1-15. Diperoleh tanggal 19 Juli 2018 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/download/1242/>.
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah* (jilid 1, cet. ke-2). Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhammad. (2013). *Akuntansi Syariah: Teori & Praktik untuk Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir. (2000). *Analisa Laporan Keuangan* (jilid 4, cet. ke-11). Yogyakarta: Liberty.
- Naftalia, Veliandina Chivan., Marsono. (2013). Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (3), 1-8.
- Nurfajar, Ananda. (2013). **Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Bank yang Terdaftar di BEI**, Tesis. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*. Jakarta. Diperoleh tanggal 15 Oktober 2018 dari <https://www.ojk.go.id/>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Syariah 2018*. Jakarta. Diperoleh tanggal 3 September 2018 dari <https://www.ojk.go.id/>.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik., Yasa, Gerianta Wirawan. (2011). Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Diperoleh tanggal 1 Agustus 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2645>.
- Pratama, Agny Gallus. (2013). **Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Tambang yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk Dalam Proper Tahun 2009-2011)**, Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Priadana, Moh. Sidik., Muis, Saludin. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratnaningrum. (2016). The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17 (2), 133-143.
- Riawati, Oktafina Dewi. (2017). **Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Income Smoothing Pada Perbankan Syariah di Indonesia**, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Saragih, Besli Triboy. (2017). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating**

Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Shella, Assy. (2015). **Pengaruh NPF, FDR, Profitabilitas dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia**, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Silviana. (2012). Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh tanggal 19 Juli 2018 dari publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/848/1/21206141.pdf.

Silviani, Fitria Tyas. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperoleh tanggal 1 Agustus 2018 dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63022>.

Sulistyanto, Sri. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (cet. ke-2). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Surya, Indra., Yustiavandana, Ivan. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha* (jilid 1, cet. ke-2). Jakarta: Kencana.

Syahfandi, Rizky. (2012), **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: (Praktik Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia)**, Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Tim FE UIN MALIKI. (2011). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Malang.

Vivian. (2015). **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia)**, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Medan.

Wijaya, Tony. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wild, John J., Subramanyam, K. R., Hasley, Robert F. (2005). *Analisis Laporan Keuangan* (jilid 8). Jakarta: Salemba Empat.

Yamin, Sofyan., Kurniawan, Heri. (2011). *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.

Yang, Chi-Yih., Tan, Boon Leing., Ding, Xiaoming. (2012). Corporate Governance and Income Smoothing in China. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 10 (2), 120-139.

Yulia, Mona. (2013). **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.** *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Padang.

Zuhriya, Syaidhatus., Wahidahwati. (2015). Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4 (7).



DATA MENTAH

No.	Tahun	Bank	Profitabilitas		Solvabilitas		GCG	Indeks Kustono
			ROA	ROE	DAR	DER		
1	2014	BMI	0.17	2.13	15.16	235.17	1	5.27
2		BSM	0.17	1.49	12.44	168.73	2	9.60
3		BMSI	0.29	2.5	18.35	164.12	2	3.11
4		BRIS	0.08	0.44	27.57	328.40	3	-30.73
5		BSB	0.27	2.44	16.08	165.51	2	7.56
6		BPDS	1.99	7.66	14.37	83.12	3	2.52
7		BVS	-1.87	-17.61	5.85	45.46	2	36.16
8		BCAS	0.8	2.9	10.83	51.82	3	0.33
9		BJBS	0.72	3.73	89.64	865.27	2	-0.63
10		BNIS	1.27	13.98	15.82	158.18	2	1.07
11		MSI	3.61	6.83	20.96	48.98	2	3.33
12	2015	BMI	0.2	2.78	15.66	252.13	1	2.92
13		BSM	0.56	5.92	14.04	176.05	2	-71.49
14		BMSI	0.3	1.61	16.81	106.89	2	-1.13
15		BRIS	0.76	6.2	26.50	274.45	2	126.20
16		BSB	0.79	5.35	15.04	138.41	2	8.83
17		BPDS	1.14	4.94	11.79	72.81	2	-1.36
18		BVS	-2.36	-15.06	8.06	68.37	1	-2.32
19		BCAS	1	3.2	9.05	37.40	3	1.16
20		BJBS	0.25	0.92	8.15	50.33	1	-3.34
21		BNIS	1.43	11.39	14.38	149.41	2	1.98
22		MSI	-20.13	-32.04	15.80	36.50	1	99.77
23	2016	BMI	0.22	3	16.99	261.88	2	-0.37
24		BSM	0.59	5.81	14.25	175.72	3	1.07
25		BMSI	2.63	11.97	10.66	61.59	2	-40.44
26		BRIS	0.95	7.4	30.57	337.23	2	3.17
27		BSB	0.76	5.15	18.72	164.58	2	-10.48
28		BPDS	0.37	1.76	82.83	482.37	2	-26.80
29		BVS	-2.19	-17.45	14.28	119.41	2	-1.18
30		BCAS	1.1	3.5	8.40	38.17	3	2.15
31		BJBS	-8.09	-49.05	12.64	107.35	1	-23.73
32		BNIS	1.44	11.94	16.55	188.40	2	1.43
33		MSI	-9.51	-27.62	24.04	54.59	1	1.10
34	2017	BMI	0.11	0.87	16.18	180.07	1	7.15
35		BSM	0.59	5.72	15.39	185.00	3	0.84

36	BMSI	1.56	6.75	18.51	108.21	2	0.90
37	BRIS	0.51	4.1	28.85	349.64	2	-12.29
38	BSB	0.02	0.2	21.39	174.08	2	5.96
39	BPDS	-10.77	-94.01	7.58	238.52	1	-9,568.68
40	BVS	0.36	2.01	10.41	69.62	2	-10.48
41	BCAS	1.2	4.3	12.52	65.69	3	2.86
42	BJBS	-5.69	-58.35	10.77	100.36	1	0.11
43	BNIS	1.31	11.42	18.99	173.69	2	0.61
44	MSI	5.5	-1.78	31.77	69.44	2	4.24



BIODATA PENELITI**DATA PRIBADI**

Nama Lengkap	: Eka Pratiwi
Tempat dan Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 22 Oktober 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Asal	: Jalan Aryo Bebangah No. 195 RT 22/RW 04 Desa Bangah, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo
Nomor HP	: 089677665212
E-mail	: eka.pratiwi2210@gmail.com

PENDIDIKAN

Pendidikan Formal	
2001-2003	: TK Dharma Wanita Persatuan Bangah
2003-2009	: SDN Bangah
2009-2012	: SMPN 3 Waru
2012-2015	: MAN Sidoarjo
2015-sekarang	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Perbankan Syariah (S1)
Pendidikan Non Formal	
2012-2015	: Program Diploma 1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (bekerja sama dengan ITS Surabaya, diselenggarakan oleh MAN Sidoarjo)
2015-2016	: Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2016-2017	: English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

1.	2016-2017	: Anggota Komunitas Sahabat Pendamping Jurusan Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2.	2017-2018	: Sekretaris Umum SESCOB UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3.	2017-2018	: Anggota Komunitas Training of Trainer El-Dinar Finance House Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PRESTASI AKADEMIK

1. Juara 1 Olimpiade Ekonomi Islam, Temu Ilmiah Regional 2017 Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Jawa Timur, Universitas Trunojoyo Madura (2017)
2. Juara Harapan 1 Olimpiade Ekonomi Islam se-Jawa Timur, Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa) Jombang (2017)
3. Juara 3 Lomba Olimpiade Nasional Ekonomi Islam, Islamic Festival (ISFEST) 2017, Universitas Negeri Surabaya (2017)
4. Juara 2 Olimpiade Cerdas Cermat Ekonomi Islam (OCCEI), Indonesian Shari'a Economic Festival (ISEF) 5th, Surabaya (2018)

Malang, 25 Desember 2018

Eka Pratiwi





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eka Pratiwi
NIM/Jurusan : 15540020/Perbankan Syariah (S1)
Pembimbing : Esy Nur Aisyah, SE., MM
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	02 Juli 2018	Pengajuan Outline	
2.	23 Juli 2018	Revisi Judul	
3.	27 Juli 2018	Revisi Judul	
4.	02 Agustus 2018	Revisi Judul	
5.	06 September 2018	Proposal Bab I	
6.	26 September 2018	Proposal Bab II dan III	
7.	04 Oktober 2018	Seminar Proposal	
8.	16 Oktober 2018	Revisi dan Acc Proposal	
9.	31 Oktober 2018	Analisis Data	
10.	05 November 2018	Skripsi Bab IV	
11.	09 November 2018	Skripsi Bab IV dan V	
12.	16 November 2018	Seminar Hasil	
13.	26 November 2018	Revisi dan Acc Hasil	
14.	06 Desember 2018	Ujian Skripsi	
15.	16 Desember 2018	Revisi Skripsi	
16.	26 Desember 2018	Revisi dan Acc Skripsi	
17.	26 Desember 2018	Acc Keseluruhan	

Malang, 26 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah (S1)



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP.19751109 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Esy Nur Aisyah, SE., MM
NIP : 19860909 20160801 2 051
Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama : Eka Pratiwi
NIM : 15540020
Handphone : 089677665212
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating

Menerangkan bahwa penulisan skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
3 %	3 %	2 %	0 %

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Januari 2019
Pembimbing,

Esy Nur Aisyah, SE., MM
NIP 19860909 20160801 2 051

skripsi

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

2

docplayer.info

Internet Source

1%

3

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

4

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches <1%

Exclude bibliography On